

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMA
MUHAMMADIYAH 2 BOBOTSARI PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh:

**AROZA DWI ISTIKOMAH
214110401100**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESSOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Aroza Dwi Istikomah
NIM : 214110401100
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul **“Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 25 April 2025

Saya yang menyatakan,



Aroza Dwi Istikomah

NIM. 214110401100

HASIL CEK LOLOS PLAGIASI

SKRIPSI_OZA.pdf

ORIGINALITY REPORT

18% SIMILARITY INDEX	18% INTERNET SOURCES	12% PUBLICATIONS	11% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	Sri Winarsih. "Kepemimpinan dalam Administrasi Pendidikan", Jurnal Kependidikan, 2022 Publication	2%
2	ji.unbari.ac.id Internet Source	1%
3	ejournal.karinosseff.org Internet Source	1%
4	repository.uinfasbengkulu.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Academic Library Consortium Student Paper	1%
7	Mutiara Shinta, Siti Quratul Ain. "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2021 Publication	1%



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 2 BOBOTSARI PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Aroza Dwi Istikomah (NIM. 214110401100) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Dosen Penguji Skripsi.

Purwokerto, 30 Mei 2025

Disetujui oleh

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197305122003122001

Penguji II/Sekretaris Sidang

Harisatunnisa, M.Ed.
NIP. 199207052019032023

Penguji Utama

Dr. H. Saefudin, M.Ed
NIP. 196211271992031003

Diketahui oleh :

Pih. Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Novi Mulyani, M.Pd.I.
NIP. 19901125 2019032020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

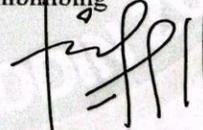
Nama : Aroza Dwi Istikomah
NIM : 214110401100
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius -
Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian bapak saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 25 April 2025

Pembimbing



Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197305122003122001

Verifikasi oleh pembimbing:

No	Persyaratan	Ceklis Keterpenuhan	
		Memenuhi	Belum Memenuhi

1	Hasil cek plagiarisme maks. 25% yang dikeluarkan oleh jurusan	✓	
2	Referensi asing minimal 20%	✓	

CS Dipindai dengan CamScanner



STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 2 BOBOTSARI PURBALINGGA

**Aroza Dwi Istikomah
NIM. 214110401100**

Abstrak: Pada era generasi Z ini terdapat banyak kasus moral yang marak terjadi di sekitar kita, baik melalui media sosial maupun dalam lingkungan sekitar. Seperti kasus perdagangan orang, tawuran antar pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, dan pelecehan seksual. Fenomena ini menjadi latar belakang dalam penelitian ini, untuk menghadapi hal tersebut pentingnya pendidikan karakter menjadi mendesak. Pendidikan karakter merupakan upaya pengembangan dan pembentukan akhlak, dan budi pekerti seseorang agar menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaa, guru pendidikan agama islam, guru tahfidz, dan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa starategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga dilaksanakan dengan beberapa program yakni, pembiasaan sholat berjama'ah di sekolah seperti sholat duha, sholat dzuhur, dan sholat jum'at, kemudian program BTA yang berfungsi untuk membantu peserta didik yang belum bisa membaca al-qur'an, program selanjutnya yakni kelas tahfidz dimana pada kelas ini peserta didik berfokus pada hafalan ayat al-qur'an tetapi peserta didik masih menerima mata pelajaran umum, yang terahir yakni program pekan dakwah dimana program ini dilaksanakan setiap bulan suci ramadhan untuk melatih mental peserta didik di lingkungan masyarakat dan untuk menyampaikan apa yang telah di dapat di sekolah.

Kata kunci: Strategi, Kepala Sekolah, Pembiasaan, Karakter Religius

PRINCIPAL'S STRATEGY IN FORMING STUDENTS' RELIGIOUS CHARACTER AT MUHAMMADIYAH 2 BOBOTSARI SENIOR HIGH SCHOOL PURBALINGGA

Aroza Dwi Istikomah
NIM. 214110401100

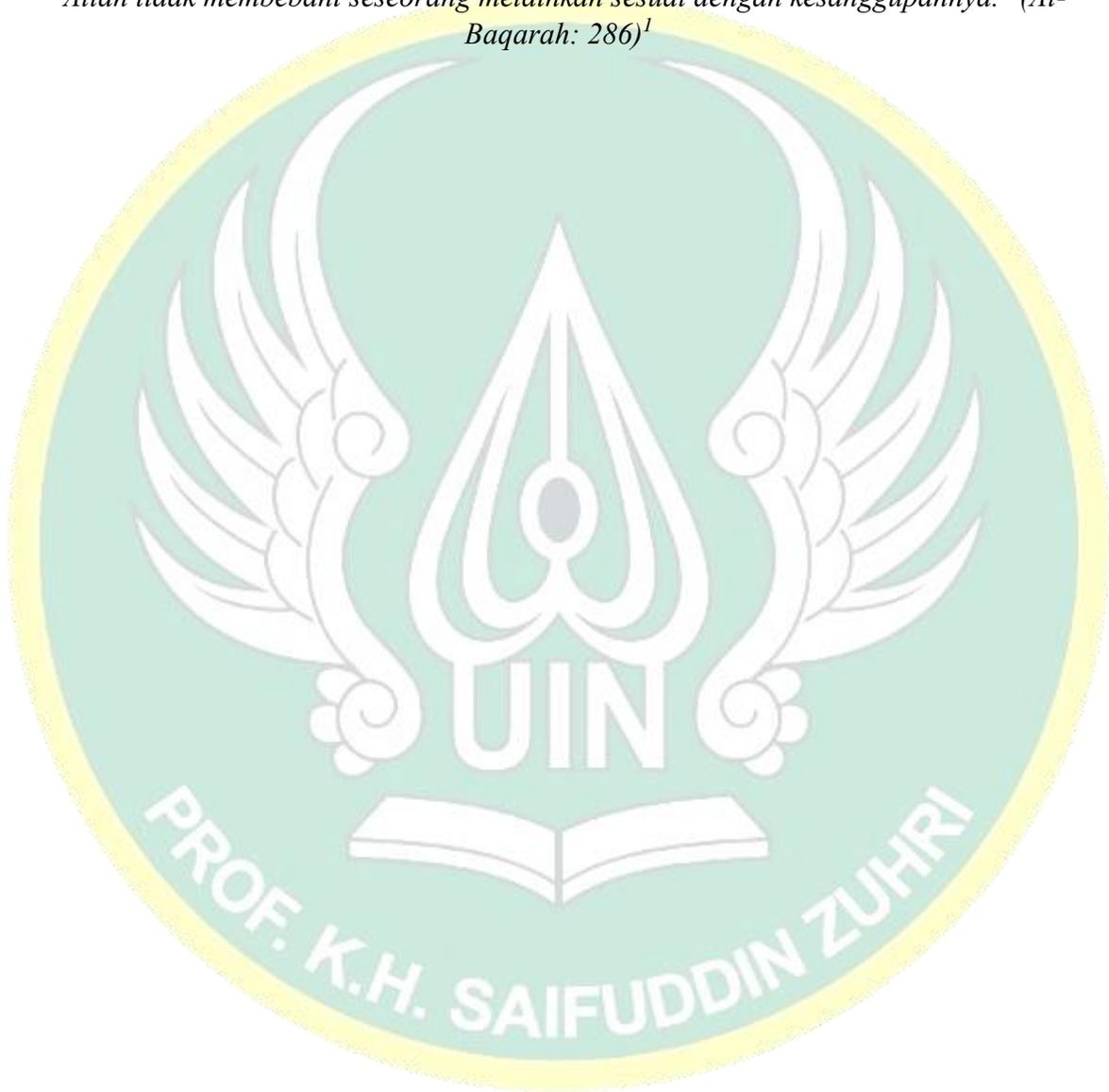
Abstract: In this era of generation Z, there are many moral cases that are rampant around us, both through social media and in the surrounding environment. Such as cases of human trafficking, brawls between students, increasing promiscuity, and sexual harassment. This phenomenon is the background in this study, to deal with this, the importance of character education becomes urgent. Character education is an effort to develop and form a person's morals and character to become better. The purpose of this study is to describe the principal's strategy in forming the religious character of students at SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga. The research method used is qualitative descriptive, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study consisted of the principal, vice principal of curriculum, vice principal of student affairs, Islamic religious education teachers, tahfidz teachers, and students. The results of this study indicate that the principal's strategy in forming the religious character of students at SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga is implemented with several programs, namely, the habit of praying in congregation at school such as Duha prayer, Dzuhur prayer, and Friday prayer, then the BTA program which functions to help students who cannot read the Qur'an, the next program is the tahfidz class where in this class students focus on memorizing verses of the Qur'an but students still receive general subjects, the last is the da'wah week program where this program is carried out every holy month of Ramadan to train students' mentality in the community and to convey what has been obtained at school.

Keywords: Strategy, Principal, Habits, Religious Character

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)¹



¹ QS. Al Baqarah ayat 286

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam karena telah diselesaikannya skripsi ini penulis mempersembahkannya kepada:

1. Skripsi ini adalah persembahan kecil saya untuk kedua orangtua saya. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, ayah dan ibu membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka berdua membuka hati untukku. Ibu dan ayah telah melalui banyak perjuangan dan rasa sakit. Tapi saya berjanji tidak akan membiarkan semua itu sia-sia. Saya ingin melakukan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang diberikan. Saya akan tumbuh, untuk menjadi yang terbaik yang saya bisa.
2. Skripsi ini saya persembahkan kepada Dosen Pembimbing saya, Ibu Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd. Dengan penuh kesabaran, ibu selalu membimbing saya yang gemar melakukan kesalahan, jika saya ditanya apa momen tersulit sebagai mahasiswa, mungkin masa skripsi adalah jawabannya. Sebagai mahasiswa jelas saya jauh dari kata unggul dan pintar. Saya harus berjuang sekuat tenaga menyelesaikan segalanya. Namun satu yang saya syukuri, bahwa di antara perjuangan berat itu, tetap ada Ibu di sana yang memberi stok semangat dan motivasi kepada saya.
3. Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga besar saya yang selalu menjadi pilar kekuatan saya. Setiap tantangan yang saya hadapi terasa lebih ringan karena adanya dukungan dan kasih sayang dari kalian semua. Dan saya ucapkan terima kasih kepada keluarga besar saya yang selalu mendukung setiap langkah saya sehingga saya mampu berada dititik ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya serta melalui proses yang panjang akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita baginda Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dilakukan dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian tingkat sarjana strata 1 (S1) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, bantuan, serta do'a dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.Ag., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Sutrimo Purnomo, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M. Pd selaku dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, semangat, motivasi, ilmu, dan waktu yang diberikan dalam membimbing peneliti. Terimakasih sebesar-besarnya atas segala bantuan yang ibu berikan, yang selalu menyemangati dan menginspirasi. Sungguh suatu

kehormatan dan rasa sangat bangga peneliti berkesempatan menjadi mahasiswa bimbingan ibu.

8. Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I. selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis selama masa studi.
9. Kepala SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga dan segenap jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu penulis dalam proses penelitian.
10. Superhiro dan Panutanku, ayahanda Adi Kurnianto, terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun, beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
11. Pintu surgaku, mamah tercinta Kasyanti, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi serta doa hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana serta terimakasih telah menjadi wanita terhebat di dalam kehidupan penulis. Tanpa mamah penulis hilang arah dan tidak tau akan seperti apa kehidupan penulis selanjutnya.
12. Adiku tersayang, Rayhan didik handika yang selalu menyemangati dan menemani dalam proses penyusunan skripsi ini.
13. Keluarga besar penulis yang selalu memotivasi dan selalu memberikan semangat serta tidak pernah meninggalkan penulis dimasa sulit yang penulis lalui.
14. Keluarga besar Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2021 khususnya MPI A, yang telah memberikan warna kehidupan dan pengalaman selama perkuliahan dan juga berjuang dari awal hingga kita sama-sama menyelesaikan tugas akhir ini.
15. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan moral, maupun spiritual yang tidak dapat disebutkan satu persatu penulis ucapkan terimakasih. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang

membangun agar dalam proses pembuatan karya tulis selanjutnya bisa lebih baik lagi. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin*

Purwokerto, 25 April 2025

Penulis

Aroza Dwi Istikomah



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HASIL CEK LOLOS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	V
ABSTRAK.....	Vii
ABSTRACT	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMIRAN	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat.....	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: KAJIAN TEORI	12
A. Strategi Kepala Sekolah.....	12
1. Pengertian Strategi.....	12
2. Perencanaan Strategi.....	13
3. Pengertian Kepala Sekolah.....	14
4. Fungsi Kepala Sekolah.....	15
5. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah.....	17
B. Karakter Religius.....	18
1. Pengertian Karakter	18
2. Tahap Pengembangan Karakter	19
3. Pengertian Karakter Religius.....	20

4. Tujuan Karakter Religius.....	20
5. Unsur Pembentukan Karakter Religius	21
6. Pentingnya Karakter Religius.....	21
7. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter	23
8. Metode Pendidikan Karakter	24
C. Peserta Didik	25
1. Pengertian Peserta Didik	25
2. Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik	26
3. Karakteristik Peserta Didik.....	27
4. Pengelompokan Peserta Didik.....	28
D. Penelitian Terkait	29
BAB III: METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Uji Keabsahakan Data	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga.....	45
B. Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk karakter Religius Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga	48
C. Pembahasan	66
BAB V: PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Keterbatasan Penelitian	73
C. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

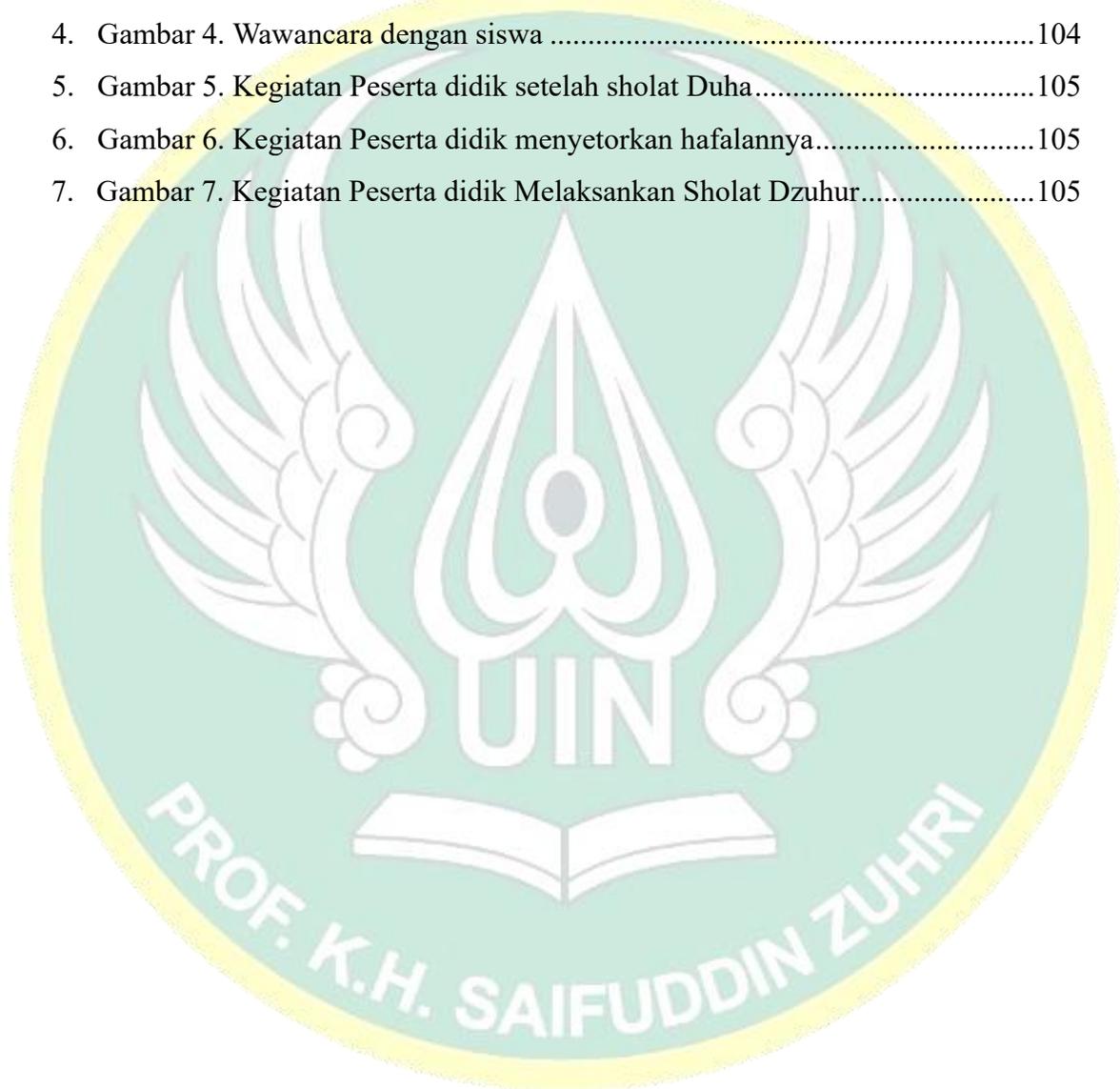
DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga....47
2. Tabel 2. Tahap Observasi dan Dokumentasi.....85
3. Tabel 3. Tahap Wawancara102



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah103
2. Gambar 2. Wawancara dengan Waka Kesiswaan103
3. Gambar 3. Wawancara dengan Guru Tahfidz104
4. Gambar 4. Wawancara dengan siswa104
5. Gambar 5. Kegiatan Peserta didik setelah sholat Duha105
6. Gambar 6. Kegiatan Peserta didik menyetorkan hafalannya105
7. Gambar 7. Kegiatan Peserta didik Melaksanakan Sholat Dzuhur105



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Tahap observasi.....	80
2. Lampiran 2. Tabel Tahap Observasi Dan Dokumentasi	85
3. Lampiran 3. Traskip Wawancara	86
4. Lampiran 4. Tabel Tahap Wawancara.....	102
5. Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian	103
6. Lampiran 6. Surat Izin Observasi Pendahuluan	106
7. Lampiran 7. Surat izin Riset Individu	107
8. Lampiran 8. Surat Balasan Riset Individu.....	108
9. Lampiran 9 Blangko Bimbingan Proposal	109
10. Lampiran 10. Blangko Bimbingan Skripsi.....	110
11. Lampiran 11 Rekomendasi Munaqosyah	112
12. Lampiran 12 Surat Keterangan Wakaf Buku	113
13. Lampiran 13 Surat Keterangan Seminar Proposal.	114
14. Lampiran 14 Sertifikat Keterangan Ujian Komprehensif.....	115
15. Lampiran 15 Sertifikat Bahasa Arab	116
16. Lampiran 16 Sertifikat Bahasa Inggris.....	117
17. Lampiran 17 Sertifikat BTA PPI	118
18. Lampiran 18 Sertifikat PKL	119
19. Lampiran 19. Sertifikat KKN	120
20. Lampiran 20. Daftar Riwayat Hidup	121

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan isi dari UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pendampingan dan pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap individu menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia. Pendidikan merupakan upaya yang dilatar belakangi oleh realitas permasalahan yang berkembang saat ini, seperti kurangnya toleransi dan minimnya nilai-nilai Pancasila, perubahan nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hilangnya kesadaran akan nilai-nilai budaya bangsa, melemahnya kemandirian bangsa.

Kebijakan nasional menegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan faktor penting dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah bertekad menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai unsur penting dan tidak lepas dari pembangunan bangsa. Apalagi harus diingat bahwa hakikat pendidikan (budi pekerti) secara jelas diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu dalam Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Menurut Komisioner KPAI Bidang Trafficking dan Eksploitasi Anak, Maryati Solihah mengatakan bahwa berdasarkan pengaduan dan pengawasan KPAI terdapat 1.717 kasus sejak awal tahun hingga 30 April 2020 serta 27 kasus tindak pidana

² Mutiara Shinta and Siti Quratul Ain, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4045–52, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>.

perdagangan orang (TPPO). Berbagai fakta di lapangan tersebut menunjukkan masih tingginya penyimpangan karakter yang dilakukan oleh generasi bangsa sebagai dampak negatif dari globalisasi. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter.³ Berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak atau karakter peserta didik yang terjadi dalam lembaga pendidikan atau lingkungan sekolah pun masih banyak ditemukan seperti masih banyaknya siswa yang malas, pergaulan bebas, menggunakan narkoba, melakukan tindak pidana, pelecehan seksual dan berbagai fenomena lain yang menunjukkan Indonesia mengalami krisis moral. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra peserta didik dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai prespektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan.⁴

Pendidikan adalah salah satu upaya membantu peserta didik dalam mencapai kedewasaan, kepribadian atau karakter yang baik dan religius, yang dibentuk dalam satu kesatuan organisasi sehingga satu dengan yang lainnya saling mengisi dan menyempurnakan.⁵ Pendidikan ditujukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu memberikan kontribusi untuk negara sebagai bangsa yang bermartabat. Pendidikan memiliki andil yang besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global dunia. Pendidikan merupakan landasan yang menjadi suatu harapan untuk meningkatkan serta mengembangkan kualitas hidup warga negara dalam rangka untuk memajukan peradaban suatu bangsa. Peradaban suatu bangsa akan terwujud apabila generasi penerus bangsa memiliki karakter yaitu generasi yang memiliki ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, beradab, moral, etika, akhlak mulia, dan berilmu pengetahuan. Generasi bangsa tersebut merupakan generasi yang didambakan oleh bangsa Indonesia yang telah diterangkan dalam Undang- Undang Sistem pendidikan

³ Santi Susanti, Bukman Lian, and Yenny Puspita, "Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1644–57

⁴ Ribuwati, Edi Harapan, and Tobari, "The Principal Leadership In Building The Students Character", *International Journal Of Scientific & Technology Research*, vol 8 (2019)

⁵ Furqon and Nurdiyansyah, "Principal's Strategy In Forming Student's Religious Character (Case Study at SD Muhammadiyah 1 Sedati, Sidoarjo)". *Proceeding of the Icecrs*, vol.2(2020)

Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Namun realitanya belum tercapai, hilangnya nilai karakter pada generasi bangsa dan munculnya generasi hedonisme, dan apatis. Hal tersebut merupakan realitas di zaman globalisasi ini bahwa bangsa Indonesia mengalami krisis karakter.⁶

Krisis karakter terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial, baik dari lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat yang kurang mendukung sehingga menghambat pembentukan karakter pada peserta didik. Pada era modern saat ini banyak berkembang fenomena yang berkembang seperti penyalahgunaan narkoba, dan bahkan dikota besar tertentu gejala tersebut sudah sampai tahap yang meresahkan. Melihat kasus tersebut sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal dan wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peran dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter⁷. Seperti yang sudah diketahui, bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang kuat, cakap, berakhlak mulia, bermoral, menumbuhkan sikap disiplin yang tinggi, toleransi, kerjasama, berjiwa pahlawan, berkembang secara dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dijiwai dengan iman dan takwa kepada Allah.⁸

Sekolah sebagai tempat belajar bukan hanya berfungsi sebagai lembaga akademis, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun nilai-nilai moral dan spiritual. Sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa, sekolah yang dijiwai dengan semangat pendidikan karakter akan menjadi wadah yang efektif untuk membentuk karakter individu sehingga dapat berkembang dengan baik di lingkungan masyarakatnya. Penerapan pendidikan karakter menuntut

⁶ Sholehuddin Aulia Nurul Fajariyah, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* p-ISSN: 2541-0849 EISSN: 2548-1398 Vol. 8 (2023).

⁷ Oki Satria Yossiantoni, sofyan Tsauri, and Lailatul Usritah, "Principals Leadership strategy in Improving Character Education", *Journal of Education And Technology* Vol 6 No 3 (2023)

⁸ Sasti Regina, Shofta Rizana, and Ade Akhmad Saputra, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di SD Negeri 157 Palembang," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7, no. 01 (2023): 12–19

seluruh personal sekolah untuk dapat menjadi panutan bagi peserta didik dalam pembelajaran sehari-hari.⁹

Kepala sekolah dituntut untuk mampu merumuskan dan menerapkan strategi yang tidak hanya sekedar memenuhi kurikulum, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranannya dalam memimpin sekolah. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana atau budaya religiusitas di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Penciptaan suasana atau budaya religiusitas yang dimaksud adalah menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.

Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Penciptaan suasana religiusitas ini dilakukan dengan cara pengamalan, dan ajakan (persuasive) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (habluminallah) maupun horizontal (habluminannas) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktekkannya baik dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religiusitas di sekolah.¹⁰

Oleh sebab itu, SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga merupakan salah satu sekolah yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan sehingga menerapkan beberapa pembiasaan yang menunjang terbentuknya karakter religius di lingkungan

⁹ Ani Dwi Astuti, Suyatno & yoyo, "The Strategy of Principal In Instilling Religious Character In Muhammadiyah Elementary School", The European Educational Researcher

¹⁰ Sutrisno Gobel, Sitti Roskina Mas, and Arifin Arifin, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religiusitas," *Jambura Journal of Educational Management* 1 (2020): 1–12,

sekolahnya. Untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan secara terpadu dan berkesinambungan diperlukan peran seluruh komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan staf, untuk menciptakan budaya sekolah yang damai, dan harmonis.¹¹ Adapun pembiasaan yang sudah dilaksanakan yaitu kegiatan sholat duha, sholat dzuhur dan jum'at berjamaah, serta kultum setiap harinya yang dilakukan siswa secara bergantian dan kepala sekolah membagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan minat peserta didiknya, adapun kelas yang dimaksud yakni kelas Tahfidz, kelas multimedia, kelas olahraga dan kelas reguler. Tidak hanya ada kegiatan tersebut namun masih ada agenda bulanan yakni ketika hari besar islam, mabit (malam bina iman dan takwa) yang dilaksanakan di malam idul adha. Pekan dakwah yakni kegiatan penerjunan peserta didik ke masyarakat selama satu minggu dan pesantren ramadhan selama 3 hari dimana diisi full pembelajaran keagamaan. Di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga pembelajaran agamanya lumayan banyak yang termuat di kurikulum ismuba (keislaman, kemuhamadiyah dan bahasa arab), upaya kepala sekolah dalam membentuk karakter peserta didik tidak hanya ada pada pembelajarannya saja namun pada ekstrakurikulerpun ditekankan pendidikan karakter.

B. Definisi Konseptual

Ada beberapa istilah yang perlu di klarifikasi untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikannya, penting untuk memperjelas istilah-istilah yang telah dikumpulkan penulis. Adapun istilah yang dimaksud adalah:

1. Strategi kepala sekolah

Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat dipahami sebagai suatu pola *generale* tindakan guru dan peserta didik dalam perwujudan aktivitas pembelajaran.¹²

¹¹ Pieter Sahertian, and Yulius Rustan Effend, "Investigating The Principle Transformational Leadership Strategy in Implementing Character Education At The Senior High School Level In Indonesia", *Pagem Journal Of Education And Instruction*, vol 22 no 3 (2022)

¹² Hasbullah, Juhji, and Ali Maksum, "Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2019): 17–24.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sekumpulan rencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan sebuah organisasi. Strategi bukan hanya sekedar rencana, melainkan rencana yang menyatukan. Strategi mengikat semua aspek yang ada di dalam organisasi menjadi satu. Oleh karena itu, penentuan strategi membutuhkan komitmen dari suatu organisasi, di mana tim organisasi bertanggung jawab dalam memajukan strategi yang mengacu pada hasil atau tujuan akhir.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 0296 Tahun 1996, kepala sekolah adalah guru yang memperoleh tambahan tugas untuk memimpin penyelenggaraan Pendidikan dan upaya peningkatan mutu Pendidikan di sekolah. Kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan yang mempunyai peranan sangat menentukan dalam rangka mengembangkan sebuah lembaga pendidikan, antara lain sebagai pemegang kendali di lembaga Pendidikan, bahkan keberhasilan suatu Lembaga Pendidikan sangat tergantung kepada kepemimpinan kepala sekolah. Selanjutnya Kristiawan and Bengkulu 2017 dalam wildan firnando mengungkapkan bahwa kepala sekolah adalah guru tenaga fungsional yang diberikan tugas tambahan sebagai pemimpin disuatu sekolah dimana terjadi interaksi antara guru sebagai pemberi pelajaran dan siswa sebagai penerima pelajaran dalam proses penyelenggaraan belajar dan mengajar.¹⁴

¹³ A Saputra, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Smp," *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 73–83

¹⁴ Weldon Firnando Smith, "Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin," *Jurnal Perspektif* 13, no. 1 (2020): 32–37

Kepala sekolah adalah seorang guru yang diangkat untuk menduduki jabatan struktur tertinggi atau kepala sekolah di sekolah. Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya harus bertindak secara profesional, yakni bertugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsi sebagaimana yang telah diamanahkan oleh peraturan yang berlaku. Peran kepala sekolah memang begitu sentral sehingga Mahardhani dalam muhammad muspawi mengatakan bahwa kepala sekolah menjadi kunci utama dan merupakan salah satu faktor strategi yang paling penting dalam mengembangkan sekolah yang bermutu. Muspawi, mengatakan keberhasilan mencapai tujuan pendidikan di sebuah sekolah banyak disandarkan pada kepiawaian seorang kepala sekolah dalam memimpin, dengan kepemimpinan yang baik segala potensi yang dimiliki oleh sekolah akan bergerak dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan secara sederhana, bahwa kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala Sekolah dapat disebut sebagai pemimpin disatuan Pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan Pendidikan yang di pimpinnya.

2. Karakter Religius Peserta Didik

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka yang berhubungan dengan Tuhan, dirisendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁶

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di tata

¹⁵ Mohamad Muspawi, "Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, no. 2 (2020): 402,

¹⁶ Anis Sandria, Hasyim Asy'ari, and Fahmi Siti Fatimah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 63–75, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>.

kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.¹⁷ Muhaimin mengungkapkan kata religius tidak mesti dan selalu berhubungan dengan agama. Keberagamaan merupakan terjemahan yang lebih dekat dan tepat dari kata religius. Karena istilah ini menilik pada aspek yang ada dalam hati nurani terdalam pribadi, sikap personal yang sebagian menjadi misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.¹⁸

Peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Berdasarkan ketentuan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (4) dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Desmita mengemukakan bahwa dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹⁹

3. SMA Muhammadiyah 2 Bobotari Purbalingga

SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga merupakan salah satu jenjang sekolah atas swasta di Bobotsari, Kec. Bobotsari, Kab, Purbalingga, Jawa Tengah yang memiliki akreditasi B. Adapun alamat SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari

¹⁷ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

¹⁸ Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82

¹⁹ Hamuni, Hamuni, Muhammad Idrus, and M. Aswati. "Perkembangan peserta didik." (*Penerbit CV. Eureka Media Aksara: 2022*). hal 133

Purbalingga yaitu berada di Jl. Kenduruan No.39, Dusun 1, Bobotsari, Kec. Bobotsari, Kab. Purbalingga Jawa Tengah dengan kode pos 53353. SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga didominasi permukiman dan berdekatan dengan sekolah smp, selain itu berdekatan dengan fasilitas umum seperti pasar, kantor pegadaian, terminal dan kantor kecamatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Strategi Kepala sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi Kepala SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari, Peneliti berharap kedepannya penelitian ini digunakan sebagai alat untuk meningkatkan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik.
- 2) Bagi Guru, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pedoman dalam melakukan praktik pembiasaan pembentukan karakter peserta didik.
- 3) Bagi Peserta Didik, dengan adanya pembiasaan pembentukan karakter diharapkan kedepannya peserta didik dapat terbentuk karakter religius dalam diri.

- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian yang lebih relevan serta memiliki sebuah kebaruan pada strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk mempermudah pemahaman hasil penelitian oleh pembaca. Sebuah skripsi umumnya terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, utama, dan akhir. Pada bagian awal terdiri dari : halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian utama terdiri dari pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang terdiri dari lima sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini menggambarkan hal-hal yang mengarah pada pokok permasalahan yang dibahas, yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori, pada bab ini menggambarkan kajian teori tentang objek penelitian. Penelitian yang dibahas yaitu teori yang terkait dengan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga.

Bab III berisi metode penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik uji keabsahan data.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan, pada bab ini menjelaskan hasil penelitian, dan pembahasan yang meliputi gambaran umum sekolah dan analisis data mengenai strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga.

Bab V berisi penutup, pada bab ini peneliti memaparkan kesimpulan mengenai strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga, saran, penutup.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Kepala Sekolah

1. Pengertian Strategi

Strategi (adjective) berasal dari kata *strategic* yang berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Penggunaan kata strategi awalnya populer di bidang militer dimana digunakan dalam situasi peperangan sebagai tugas seorang komandan dalam menghadapi musuh. Amin Widjaja Tunggal mengartikan strategi sebagai program yang luas untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan usaha organisasi.²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²¹

James Brian Quinn mengartikan strategi sebagai pola atau rencana yang diintegrasikan tujuan pokok, kebijakan, dan rangkaian kegiatan suatu organisasi kedalam satu kesatuan yang kohesif (melekat antara satu dengan yang lainnya). Sedangkan Steiner dan Miner mengatakan bahwa strategi mengacu pada formulasi misi, tujuan, dan dasar organisasi, strategi-strategi program dan kebijakan untuk mencapainya serta metode yang diperlukan untuk memastikan bahwa strategi yang diimplementasikan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Kemudian Porter mengartikan strategi sebagai formula berbasis luas mengenai cara bisnis bersaing,

²⁰ Novan Ardy Wiyani dkk, Manajemen Strategi Pendidikan Karakter bagi anak usia dini (Yogyakarta: Gava Media, 2016) hal 15

²¹ A Saputra, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Smp," *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 73–83

tujuan apa yang ingin dicapai, dan kebiakan apa yang diperlukan untuk mrncapai tujuan tersebut.²²

J. R. David mengatakan, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achives particular education goal*. dalam pandangan David strategi dalam pendidikan diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pengertian yang lain dikatakan oleh Kemp. Ia menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sekumpulan rencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan sebuah organisasi. Strategi bukan hanya sekedar rencana, melainkan rencana yang menyatukan. Strategi mengikat semua aspek yang ada di dalam organisasi menjadi satu. Oleh karena itu, penentuan strategi membutuhkan komitmen dari suatu organisasi, di mana tim organisasi bertanggung jawab dalam memajukan strategi yang mengacu pada hasil atau tujuan akhir.

2. Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi adalah proses perencanaan jangka panjang yang disusun dan digunakan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi. Edward sallis mengungkapkan bahwa perencanaan strategi memungkinkan formulasi prioritas jangka panjang dan perubahan organisasi berdasarkan pertimbangan rasional. Tanpa strategi, suatu oragnisasi tidak akan bisa yakin bagaimana ia bisa memanfaatkan berbagai kekuatan dan kesempatan yang dimilikinya. Dengan menggunakan perencanaan strategi para manajer akan memberikan kepada organisasi tujuan-tujuan yang jelas yang dirumuskan secara jelas dan strategi bagi pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan strategi juga membantu manajer dalam mengantisipasi

²² Novan Ardy Wiyani dkk, Manajemen Strategi Pendidikan Karakter bagi anak usia dini (Yogyakarta: Gava Media, 2016) hal 16

²³ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta, 2022) hal 212

berbagai masalah sebelum timbul dan menanganinya sebelum menjadi berat. Kemudian perencanaan strategi membantu para manajer dalam pembuatan keputusan serta meminimumkan kemungkinan terjadinya kesalahan, karena sasaran dan strategi dirumuskan dengan sangat cermat.²⁴

3. Pengertian Kepala Sekolah

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 0296 Tahun 1996, kepala sekolah adalah guru yang memperoleh tambahan tugas untuk memimpin penyelenggaraan Pendidikan dan upaya peningkatan mutu Pendidikan di sekolah. Kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan yang mempunyai peranan sangat menentukan dalam rangka mengembangkan sebuah lembaga pendidikan, antara lain sebagai pemegang kendali di lembaga Pendidikan, bahkan keberhasilan suatu Lembaga Pendidikan sangat tergantung kepada kepemimpinan kepala sekolah. Selanjutnya (Kristiawan and Bengkulu 2017) dalam weldan fernando mengungkapkan bahwa kepala sekolah adalah guru tenaga fungsional yang diberikan tugas tambahan sebagai pemimpin disuatu sekolah dimana terjadi interaksi antara guru sebagai pemberi pelajaran dan siswa sebagai penerima pelajaran dalam proses penyelenggaraan belajar dan mengajar.²⁵

Kepala sekolah adalah seorang guru yang diangkat untuk menduduki jabatan struktur tertinggi atau kepala sekolah di sekolah. Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya harus bertindak secara profesional, yakni bertugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsi sebagaimana yang telah diamanahkan oleh peraturan yang berlaku. Peran kepala sekolah memang begitu sentral sehingga Mahardhani dalam muhammad muspawi mengatakan bahwa kepala sekolah menjadi kunci utama dan merupakan salah satu faktor strategi yang paling penting dalam mengembangkan sekolah yang bermutu. Muspawi, mengatakan keberhasilan mencapai tujuan pendidikan di sebuah sekolah banyak disandarkan pada kepiawaian seorang kepala sekolah dalam memimpin, dengan kepemimpinan yang baik segala potensi yang dimiliki oleh

²⁴ Novan Ardy Wiyani dkk, Manajemen Strategi Pendidikan Karakter bagi anak usia dini (Yogyakarta: Gava Media, 2016) hal 39-41

²⁵ Smith, "Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin."

sekolah akan bergerak dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.²⁶

Sedangkan menurut Wahjosumidjo Kepala Sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala Sekolah dapat disebut sebagai pemimpin disatuan Pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan Pendidikan yang di pimpinnya.

4. Fungsi Kepala Sekolah

Seorang pemimpin itu, harus dapat membentuk dan memelihara lingkungan dimana manusia bekerjasama dalam suatu kelompok yang terorganisir dengan baik, menyelesaikan tugas mencapai tujuan yang telah ditetapkan. selain itu seorang pemimpin harus bisa menjaga amanah, dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan. Mulyasa mengistilahkan EMASLIM yakni educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator. Yang dijelaskan sebagai berikut:

a. *Educator*

Kepala sekolah sebagai pendidik (Edukator harus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, menggerakkan kegiatan belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan, memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolahnya.

b. *Manager*

kepala sekolah sebagai seorang pengelola semua sumber daya sekolah untuk dapat berjalan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mampu menerapkan kurikulum dengan baik,

²⁶ Muspawi, "Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional."

mengelola sarana dan prasarana agar mampu mendayagunakan sumber daya sekolah dalam rangka mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.

c. Administrator

Kepala sekolah sebagai penggerak seluruh elemen sekolah untuk bekerja secara individu maupun kelompok dalam rangka mencapai visi dan misi yang telah ditentukan. Kegiatan-kegiatan dalam rumpun fungsi kepala sekolah sebagai administrator meliputi ketatausahaan, peserta didik, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah-masyarakat, dan layanan khusus.²⁷

d. Supervisor

Kepala sekolah sebagai sosok yang terus memantau dan mengembangkan potensi setiap unsur organisasi sekolah dengan rencana dan ukuran yang jelas. Kepala sekolah sebagai pengawas (Supervisor) memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan serta pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif.

e. Leader

Kepala sekolah sebagai seorang pimpinan yang terus melakukan yang baik sehingga menjadi tauladan yang ditiru bawahannya. Kepala sekolah sebagai pemimpin (Leader) dengan menjadi pemimpin yang mampu membangun dan menjalin komunikasi yang harmonis kepada stakeholders sekolah sehingga mendapatkan ide dan gagasan baru untuk memajukan sekolah yang lebih baik

f. Inovator

Kepala sekolah sebagai motor yang menggerakkan perubahan dan melakukan inovasi guna memperbaiki situasi saat ini menjadi situasi yang

²⁷ Sri Winarsih, "Kepemimpinan Dalam Administrasi Pendidikan," *Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2022)

lebih baik dimasa mendatang. Kepala sekolah sebagai pembaharu (Innovator) dengan menjadi pemimpin yang mampu membangun dan menjalin komunikasi yang harmonis kepada stakeholders sekolah sehingga mendapatkan ide dan gagasan baru untuk memajukan sekolah yang lebih baik.²⁸

g. *Motivator*

Kepala sekolah sebagai sosok yang mampu menggerakkan dan mendorong setiap bawahan untuk bekerja secara optimal mencapai visi dan misi yang ditetapkan. Tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai pemberi motivasi (Motivator) terutama Kepada pendidik dalam menjalankan tugasnya serta dalam mengembangkan inovasi yang telah kepala sekolah berikan. Bentuk motivasi yang kepala sekolah berikan sangat beragam, baik berupa materi maupun diklat dan pelatihan yang menunjang kinerja pendidik.²⁹

5. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan setiap mutu sekolah, melalui pembinaan siswa, guru, dan anggota staf yang lain. Dapat kita lihat lebih lanjut lagi yang dijelaskan, bahwa pemimpin kependidikan sebagai kepala sekolah harus mampu mengartikan aspirasi-aspirasi dan keinginan-keinginan bawahannya, sehingga apa yang diharapkan bersama-sama dapat dicapai. Pemimpin kependidikan juga berkewajiban untuk selalu mengadakan bimbingan yang berarti berusaha agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Maghfiroh dalam muspawati mengemukakan tugas kepala sekolah sebagai edukator (pendidik), manajer, administrator, supervisor (penyelia), leader (pemimpin), inovator dan motivator (EMASLIM) dapat disingkat menjadi pokok 3 unsur yaitu, Kepala sekolah sebagai manajer didalamnya mencakup fungsi sebagai administrator, dan supervisor, Kepala sekolah sebagai leader didalamnya mencakup fungsi inovator dan educator, dan Kepala sekolah sebagai educator. Wewenang

²⁸ Sri Winarsih.

²⁹ Sri Winarsih.

kepala sekolah meliputi 7 bidang yaitu, bidang akademik, bidang keuangan dan ketatausahaan sekolah, bidang kesiswaan, bidang perlengkapan sekolah dan gedung sekolah, bidang personalia, bidang peralatan pelajaran, serta bidang masyarakat dan sekolah.³⁰

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 bab VI pasal 12 ayat 1 dijelaskan bahwa Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, atau menggoreskan. Kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Pada kamus besar bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Simon Philips mengungkapkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Donny Koesuma memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari berbagai bentukan yang diterima dari lingkungan.³¹

Karakter diartikan sebagai pengetahuan, emosi, dan sikap yang ditampilkan oleh seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, dan makhluk ciptaan Tuhan berdasarkan norma-norma tertentu. Karakter seorang anak

³⁰ Muspawi, “Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Juli 2020

³¹ Novan Ardy Wiyani dkk, Manajemen Strategi Pendidikan Karakter bagi anak usia dini (*Yogyakarta: Gava Media*, 2016) hal 59

dipengaruhi oleh faktor bawaan (nativisme) faktor lingkungan (empirisme), serta faktor bawaan lingkungan (konvergensi). Meski karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan tetapi dalam perjalanan hidupnya lingkungan ikut mempengaruhi karakternya pula. Jadi baik bawaan maupun lingkungan, keduanya sama-sama berpengaruh terhadap karakter.³²

2. Tahapan Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan *pertama*, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter, *kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan, *ketiga* pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pematangan; dan *keempat*, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan. Karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan siswa didik agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan karakter perlu diawali dengan tahapan penyucian jiwa sehingga seseorang bisa merasakan berada dekat dengan Tuhan. Untuk itu, upaya pertama kali yang dilakukan adalah pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela. Setelah itu, jiwa yang bersih diisi dengan sifat-sifat yang terpuji, hingga akhirnya sampai pada tingkat berikutnya yang disebut dengan tajalli, yaitu tersikapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur ilahi. Pendidikan karakter perlu dilakukan melalui proses yang kontinu dan sistematis.

Pendidikan karakter dapat menggunakan metode pembersihan jiwa, hati manusia akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika diberi sesuatu yang bermanfaat dan dijauhkan dari segala sesuatu yang merusak. Sedangkan menjauhkan diri dari maksiat dapat membersihkan hati, sebab kedudukan maksiat cairan kotor dalam tubuh. Hati juga jika bertaubat dari perbuatan maksiat, maka kebersihan dan

³² Novan Ardy Wiyani dkk, Manajemen Strategi Pendidikan Karakter bagi anak usia dini (Yogyakarta: Gava Media, 2016) hal 61

kekuatan hati akan pulih, keinginan untuk melakukan amal-amal shaleh akan bangkit dan selanjutnya hati akan terbebas dari hal-hal buruk yang menggerogotinya.³³

3. Pengertian Karakter Religius

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di tata kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.³⁴ Pendidikan karakter Religius merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam perspektif islam, pendidikan karakter secara teoritik telah ada sejak islam diturunkan ke dunia, seiring diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. Karakter atau akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang diladasi oleh akidah atau keyakinan yang kokoh.³⁵

Muhaimin mengungkapkan kata religius tidak mesti dan selalu berhubungan dengan agama. Keberagaman merupakan terjemahan yang lebih dekat dan tepat dari kata religius. Karena istilah ini menilik pada aspek yang ada dalam hati nurani terdalam pribadi, sikap personal yang sebagian menjadi misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.³⁶

4. Tujuan Karakter Religius

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau

³³ Ahmad Darwis, "Implementasi Pendidikan Karakter" (*Medan*, 2020) hal 102-103

³⁴ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42,

³⁵ Novan Ardy Wiyani dkk, Manajemen Strategi Pendidikan Karakter bagi anak usia dini (*Yogyakarta: Gava Media*, 2016) hal 65

³⁶ Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82

karakter. Dari kematangan karakter inilah kualitas seseorang pribadi dapat diukur. Tujuan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku menyimpang baik secara individu maupun sosial.
- d. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang tua, dan lingkungan.
- e. Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.³⁷

5. Unsur Pembentukan Karakter religius

Beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter dalam diri manusia. Adapun unsur-unsur pembentukan karakter meliputi sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.

- a. Sikap, sikap seseorang biasanya adalah bagian dari karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Walaupun tidak sepenuhnya benar, namun dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu menunjukkan bagaimana karakternya.
- b. Emosi, emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses filosofis.
- c. Kepercayaan, kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa suatu “benar” atau

³⁷ Sofyan Tsauri, Pendidikan Karakter peluang dalam membangun karakter bangsa, (*Jember: IAIN Jember Press* 2015).hal 48-49

“salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.

- d. Kebiasaan dan Kemauan, kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Kemauan berkaitan erat dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.
- e. Konsep diri (*self conception*), proses konsep diri merupakan proses totalitas baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain dahulu. Citra diri orang lain terhadap diri kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra.³⁸

6. Pentingnya Karakter Religius

Karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter berkulitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, gotong royong, saling membantu dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahurkan pribadi yang unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun mampu mewujudkan kesuksesan.³⁹

Apabila pada diri peserta didik tertanam Karakter yang bagus maka karakter tersebut dapat membantu peserta didik menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dengan memiliki perilaku yang baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pendidikan karakter religius tidak hanya mentransfer

³⁸ Sofyan Tsauri, Pendidikan Karakter peluang dalam membangun karakter bangsa, (*Jember: IAIN Jember Press* 2015).hal 49

³⁹ Sofyan Tsauri, Pendidikan Karakter peluang dalam membangun karakter bangsa, (*Jember: IAIN Jember Press* 2015).hal 53

pengetahuan tentang sesuatu yang salah atau benar, tetapi juga menransfer nilai-nilai berbasis religius dan menjadikannya sebagai habituasi atau kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Nilai-nilai karakter religius seperti akhlak yang tertanam di dalam jiwa memberikan dorongan kuat bagi timbulnya perilaku sesuai dengan nilai yang sudah tertanam tersebut. Hal ini membentuk jati diri sekaligus membentuk karakter kepribadian seseorang yang mulia dan memiliki budi pekerti sebagai identitas kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai yang luhur.⁴⁰

7. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowling*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik. Yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan atau pengetahuan tentang emosi atau tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral acting*).

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan satu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam pengembangan karakter menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sehingga peserta didik mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan di dunia nyata. Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi yakni, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis kerja.

b. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar

⁴⁰ Rifa Luthfiah and Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Islam," *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5, no. 02 (2021): 513–26.

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Menurut Mochtar Buchori pengembangan karakter seharusnya membawa anak pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya kepengalaman nilai secara nyata.

8. Metode Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan karakter diperlukan metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tau tentang pengetahuan moral tetapi diharapkan mampu melaksanakan moral yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Menurut Abdurrahman Al-Nahwi metode pendidikan sebagai berikut:

a. Metode Cerita

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekola, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting karena dalam kisah-kisah tersebut terdapat keteladanan dan edukasi.

b. Metode Perumpamaan

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa cara penggunaan metode perumpamaan hampir sama dengan metode kisah yakni dengan berceramah atau membaca teks. Metode perumpamaan menurut Al-Nahlawi mempunyai tujuan pedagogis diantaranya, mendeskripsikan makna pada pemahaman, mendidiknya akal agar berpikir logis, dan merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.

c. Metode Keteladanan

Dalam penanaman pendidikan karakter didik di sekolah keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien karena peserta didik cenderung meniru guru atau pendidiknya. Hal ini diyakini bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak pada dasarnya banyak mereka peroleh dengan meniru. Hal ini disebabkan bahwa menurut para ahli pendidikan bahwa konsep dan persepsi diri anak banyak dipengaruhi dari luar. Mereka mendengar, melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar mereka terutama yang dilakukan oleh

para guru di sekolah atau di tempat pengajian, serta meniru orang dewasa dimana tempat mereka tinggal.

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar suatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pendidikan dengan pembiasaan ini menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu.⁴¹

C. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam konteks yang lebih luas peserta didik menurut Prawiradilaga adalah siapa saja yang belajar mulai dari TK, SD sampai SMA, mahasiswa, peserta pelatihan di lembaga pendidikan pemerintah atau swasta.

Peserta didik adalah miniature adult yang dalam keterbatasannya mendapatkan bimbingan oleh orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, atau lebih dalam ilmu pengetahuannya, sehingga oleh karenanya menjadi individu yang lebih matang. Selanjutnya menurut Nasihin dan Sururi peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Peserta didik adalah individu yang secara sadar ataupun karena pengaruh dari orang yang peduli akan individu tersebut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan menuntut ilmu untuk cita-cita di masa mendatang yang lebih baik.

⁴¹ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2022), hal 101

Peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Sementara itu menurut Ruhimat dkk sebagaimana dikutip Hermino (2016:9) peserta didik adalah sebuah organisme yang rumit yang mampu tumbuh, yang mana padanya diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhannya.

Menurut Arikunto peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu. Berdasarkan paparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.⁴²

2. Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik

Kedudukan peserta didik dalam dunia pendidikan sangatlah sentral. Mereka bukan hanya objek pembelajaran, melainkan juga subjek yang aktif dalam proses belajar-mengajar. Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, serta memiliki tanggung jawab untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dikatakan sebagai subjek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan dikatakan objek karena mereka menjadi sasaran didik untuk ditumbuhkembangkan oleh pendidik. Jika peserta didik dijadikan sebagai sasaran, maka mereka harus berperan sebagai subjek yang aktif belajar dengan difasilitasi oleh sumber belajar, termasuk di dalamnya adalah pendidik.⁴³ Peserta didik memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Pendidik berperan untuk mengembangkan segenap potensi

⁴² Muhammad rifa'I, "manajemen peserta didik pengelolaan peserta didik untuk evfektivitas pembelajaran", (*Medan: CV. Widya Puspita, 2018*) hal 1-2

⁴³ Kamaliah, "Hakikat Peserta Didik," *Education Journal: General and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 49–55.

anak didiknya, agar memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.

Fungsi peserta didik sangatlah luas dan beragam, antara lain Subjek Belajar, Peserta didik adalah pusat dari proses pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Kemudian sebagai Agen Perubahan, Peserta didik memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Melalui pendidikan, mereka dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

3. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial. Disamping pemahaman karakteristik umum diatas, terdapat juga karakteristik khusus yang disebut dengan non konvensional yang meliputi kelompok minoritas (suku), cacat, serta tingkat kedewasaan. Hal ini berpengaruh pada penggunaan bahasa, penghargaan atau pengakuan, perlakuan khusus, dan metode strategi dalam proses pengajaran.⁴⁴ Berikut adalah beberapa karakteristik utama yang perlu diperhatikan:

- a. Etnik dan Kultural: Setiap peserta didik berasal dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda, mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi
- b. Status Sosial: Latar belakang sosial ekonomi siswa dapat memengaruhi motivasi dan akses mereka terhadap pendidikan
- c. Minat: Minat terhadap mata pelajaran tertentu dapat bervariasi antar siswa, memengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran

⁴⁴ Ahmad Taufik, "Analisis karakteristik peserta Didik," *El-Ghiroh Jurnal Studi Keislaman* vol 16 no (2019)

- d. Perkembangan Kognitif: Tingkat perkembangan kognitif setiap siswa berbeda, yang berpengaruh pada cara mereka memahami materi pelajaran
- e. Kemampuan Awal: Setiap siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang berbeda-beda. Identifikasi kemampuan awal ini penting untuk menyesuaikan materi ajar
- f. Gaya Belajar: Siswa dapat memiliki gaya belajar visual, auditif, atau kinestetik, yang mempengaruhi cara mereka menyerap informasi
- g. Motivasi: Tingkat motivasi siswa berperan besar dalam keberhasilan belajar mereka; motivasi bisa bersifat intrinsik atau ekstrinsik.⁴⁵

Dengan memahami karakteristik peserta didik membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini mencakup pengembangan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar masing-masing siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi semua peserta didik.

4. Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan peserta didik didasarkan asumsi sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki sejumlah kesamaan sekaligus memiliki sejumlah perbedaan satu dengan lainnya.
- b. Perkembangan atau kematangan peserta didik satu dengan lainnya bisa berbeda. Agar kematangan yang lebih dulu tidak menunggu kematangan yang lambat, atau sebaliknya, maka peserta didik perlu dikelompokkan berdasarkan tingkat kematangannya.
- c. Memudahkan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki karakteristik tertentu yang hampir sama, misalnya kemampuan. Melalui pengelompokan tertentu, peserta didik lebih mudah dikenali,

⁴⁵ Ahmad Taufik, "Analisis Karakteristik Peserta Didik," *El-Ghiroh Jurnal Studi Keislaman* vol 16 no (2019)

dan lebih mudah memberikan pelayanan secara individual yang optimal.⁴⁶

Pengelompokan peserta didik dibedakan atas dua jenis kelompok yaitu:

- a. Pengelompokan atas fungsi integrasi adalah pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik, misalnya didasarkan atas umur, jenis kelamin, dan sebagainya. Pengelompokan jenis ini akan melahirkan pembelajaran yang bersifat klasikal.
- b. Pengelompokan atas fungsi perbedaan adalah yang diaksentuasikan pada perbedaan individual peserta didik, misalnya minat, bakat, kemampuan. Pengelompokan jenis ini akan melahirkan pembelajaran yang bersifat individual.⁴⁷

5. Penelitian Terkait

Kajian Pustaka dalam Penelitian ini di jadikan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan judul yang dijadikan sebagai perbandingan atau referensi bagi penulis. Adapun Kajian Pustaka dalam penelitian ini yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Miftahul Janah, dengan judul” Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus martapura” Tahun 2019. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.yaitu: (1) Metode Keteladanan, (2) Metode Pembiasaan, (3) Metode Mau'izhah dan Nasehat dan juga metode Qashah (Kisah), (4) Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *Iqâb* (Hukuman). Strategi pendidikan karakter religius siswa di SDTQ-T An Najah Pondok

⁴⁶ Muhammad rifa'I, “manajemen peserta didik pengelolaan peserta didik untuk ev\fektivitas pembelajaran”,(Medan:CV. Widya Puspita,2018) hal 61

⁴⁷Muhammad rifa'I, “manajemen peserta didik pengelolaan peserta didik untuk ev\fektivitas pembelajaran”,(Medan:CV. Widya Puspita,2018) hal 62

Pesantren Cindai Alus Martapura ialah: (1) Menekankan pada kesadaran, (2) Melakukan teguran secara spontan dan juga keteladanan secara langsung kepada siswa, (3) Keteladanan/Contoh, (4) Kegiatan spontan, ialah Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga, (5) Teguran, (6) Pengkondisian lingkungan, (7) Kegiatan rutin, (8) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*).⁴⁸

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti, persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas strategi kepala sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik tetapi jenjang sekolah yang diteliti berbeda, perbedaan lainnya terdapat pada metode yang digunakan oleh kepala sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Skripsi yang ditulis oleh Eka Lestari, dengan judul “strategi kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar pusri Palembang” Tahun 2018. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter dengan mengadakan sosialisasi tentang nilai-nilai keagamaan pada peserta didik dan mensosialisasikan pendidikan karakter yang akan ditanamkan di sekolah kepada orang tua siswa. Dalam implementasi dan kerjasamanya guru berperan aktif dalam menanamkan nilai karakter religius dengan mengadakan kegiatan rutin seperti majelis ta’lim, shalat wajib dan shalat sunnah berjamaah, merayakan hari-hari besar dan melalui integrasi mata pelajaran.⁴⁹

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian peneliti, persamaan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang bagaimana cara menanamkan pendidikan karakter, namun terdapat perbedaan yakni terletak pada jenjang pendidikan yang diteliti dan variabel subjek serta objek penelitian

⁴⁸ Miftahul Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77

⁴⁹ Eka Lestari, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Pusri Palembang,” 2018, 1–122.

3. Jurnal yang ditulis oleh Yahya Setiawan, Sugiatno, dan Asri Karolin, dengan judul” strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa” Tahun 2020. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam menggapai tujuan untuk membentuk karakter religius siswa guru PAI menjalankan empat program yang antara lain: melaksanakan sholat Jum’at berjamaah di masjid sekolah, melaksanakan sholat duha di sekolah, mentoring dan pelatihan ceramah. Dalam menjalankan program tersebut, guru PAI memperoleh dukungan yang baik dari kepala sekolah maupun guru-guru yang lainnya. Selain itu, kesulitan yang dihadapi ialah terkadang berkenaan dengan adanya beberapa siswa yang memiliki latar belakang yang kurang baik dari lingkungan keluarganya sehingga sulit sekali diatur dan diarahkan oleh guru.⁵⁰

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian ini yaitu pada strategi dalam pembentukan karakter religius yang digunakan sama, tetapi perbedaannya terletak pada jenjang sekolah yang diteliti dan pada yang membentuk karakter religius tersebut, pada penelitian ini yang membentuk karakter adalah guru PAI sedangkan pada penelitian peneliti yang membentuk karakter adalah kepala sekolah.

4. Jurnal yang ditulis oleh Nur Afni Widi Arimbi dan Minsih, dengan judul” budaya sekolah pada pembentukan karakter religiusitas pada siswa di sekolah dasar” Tahun 2022. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar dengan cara siswa dibiasakan untuk melakukan shalat Dhuha pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilatih untuk muroja’ah surat-surat pendek. Peran guru dalam mewujudkan budaya sekolah melalui pembentukan karakter religiusitas yakni dilakukan setiap hari, di mana kegiatan siswa selama di sekolah dipantau guru dari masuk hingga pulang sekolah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap siswa akan tercantum dalam catatan keseharian siswa di SD Muhammadiyah 1 Tegalgede. Peran seorang guru sangat penting untuk selalu membimbing siswa agar berakhlakul karimah kepada

⁵⁰ Yahya Setiawan, Sugiatno, and Asri Karolina, “Strategi Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.,” *International Journal of Education Resources* 1, no. 03 (2020): 163–64

siapapun. Guru juga harus selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa supaya bersemangat dalam muroja'ah surat-surat pendek. Sehingga setelah peserta didik lulus dari SD Muhammadiyah 1 Tegalgede Karanganyar sudah membawa bekal 1-2 juz dan dapat mengimplementasikan di kehidupan yang dijalani sehari-hari. Adanya budaya sekolah khususnya dalam pembentukan karakter religiusitas pada peserta didik berdampak pada kepribadiannya. Seperti halnya peserta didik mulai mengatur ucapannya, berfikir secara positif dan memiliki tingkah laku yang baik.⁵¹

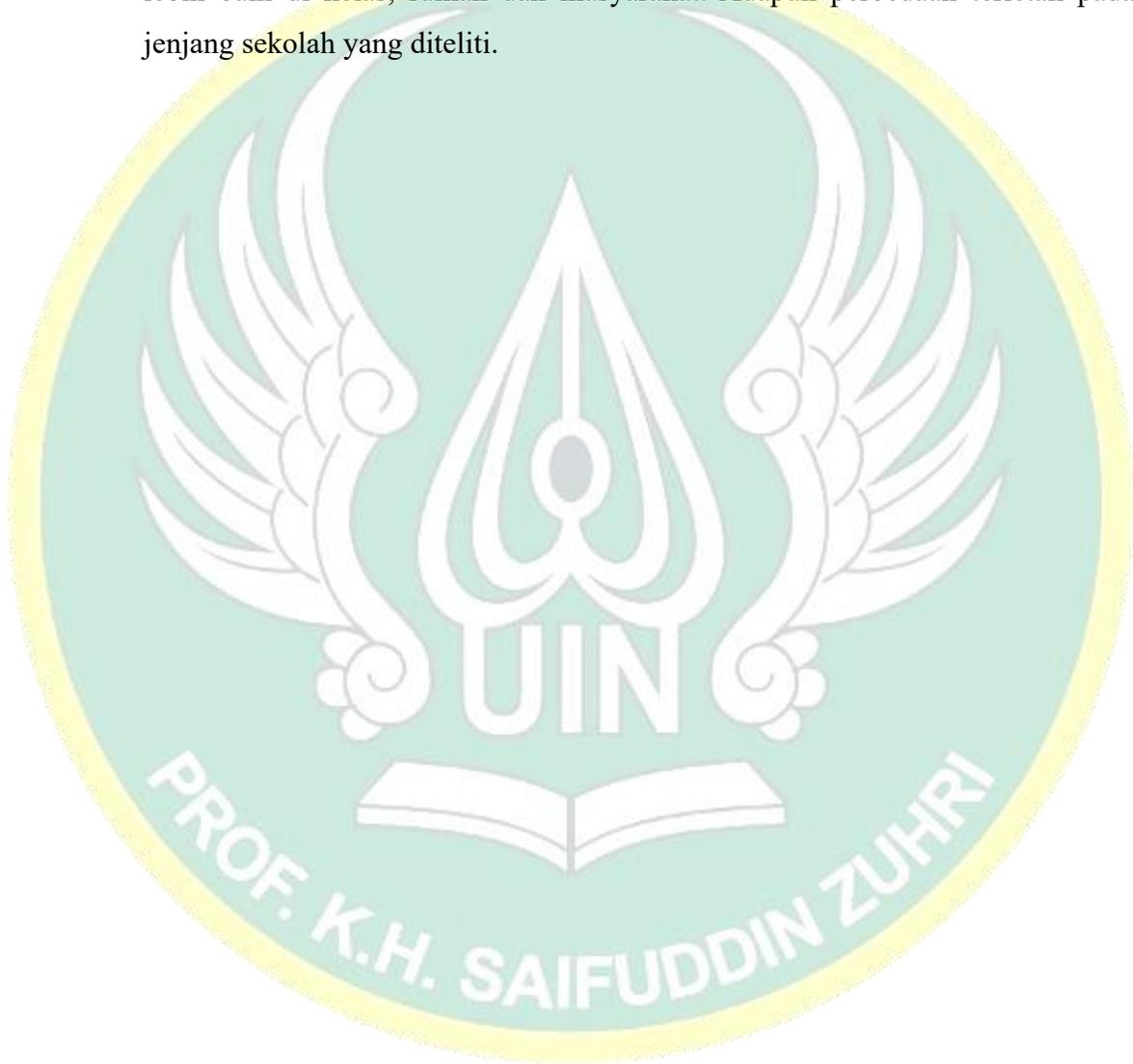
Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti, persamaan penelitian ini terletak pada budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa, tetapi terdapat perbedaan yakni pada output lulusan siswanya dimana pada penelitian ini siswa membekali 1-2 juz sedangkan pada penelitian peneliti siswa hanya membekali juz 30 untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Jurnal yang ditulis oleh Moh.Hamim Marzuki dan Ali Imroh, dengan judul "strategi pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan" Tahun 2023. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Guru menggunakan berbagai metode, seperti strategi keteladanan, menanamkan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi, untuk menanamkan siswa memiliki karakter religius yang kuat melalui kegiatan keagamaan sekolah. Pendidikan karakter religius diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan melalui kurikulum yang dibuat sekolah yang ditujukan kepada instruktur untuk membantu mereka memasukkan konten pendidikan karakter ke dalam rutinitas sehari-hari siswa melalui pembiasaan sekolah. Melalui program pembiasaan keagamaan yang meliputi sholat Dhuha, sholat Dzuhur, membaca dan menulis Al-Qur'an, membantu orang tua di rumah, dan kegiatan pendukung lainnya, SMP Islam Muallimin Kepung Kediri bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan kebajikan yang sangat penting dalam Islam kepada anak-anaknya. Dengan fokus

⁵¹ Nur Afni Widi Arimbi and Minsih Minsih, "Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6409–16, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>.

sekolah, diharapkan kehidupan anak-anak di kelas, di rumah, dan dimasyarakat akan menjadi lebih baik.⁵²

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti. Persamaan terletak pada upaya sekolah untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik di kelas, rumah dan masyarakat. Adapun perbedaan terletak pada jenjang sekolah yang diteliti.



⁵² Moh. Hamim Marzuki and Ali Imron, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan," *Prosiding Dan Seminar Nasional Pascasarjana UIT Lirboyo Kediri 2*, no. January (2023): 978–79.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata. Dimana peneliti terlibat ke lapangan atau lokasi penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dengan langsung ke lapangan karena dalam proses komunikasi data lapangan untuk sendirinya menyediakan informasi yang lebih kaya atau mendatangi responden dengan cara berinteraksi langsung.⁵³

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna yang lebih mendalam mengenai pemahaman terkait suatu peristiwa, gejala, fakta, atau masalah. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk membuktikan sebab-akibat atau korelasi antar masalah, melainkan lebih fokus pada interpretasi dan pemahaman kontekstual dari pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Peneliti berfokus pada mendeskripsikan proses dan hasil dari pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga, tepatnya di Jl. Kenduruan No.39, Dusun 1, Bobotsari, Kec. Bobotsari, Kab. Purbalingga Jawa Tengah dengan kode pos 53353.

Beberapa alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari purbalingga diantaranya:

1. SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga memiliki program pembentukan karakter religius peserta didik berupa program kelas tahfidz dimana jarang sekali ditemukan sekolah yang memiliki program tersebut
2. Lokasi penelitian memiliki relevansi dengan topik yang diambil.

⁵³ M. A. Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)*.

3. Terdapat objek yang perlu dianalisis terkait pembentukan karakter religius peserta didik.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu sejak tanggal 15 oktober 2024 sampai dengan 15 desember 2024. Waktu tersebut peneliti gunakan untuk mencari informasi mengenai strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah yang berperan sebagai partisipan, narasumber, informan, teman atau guru dalam penelitian.⁵⁴ Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan beberapa subjek yang memiliki kemampuan untuk memberikan data yang relevan, diantaranya:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab atas seluruh aktivitas di sekolah yaitu bapak Muakhar Abdu Salam, S.Pd. Peneliti berharap agar memperoleh data dari beliau mengenai sekolah dan strategi yang beliau jalankan di sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik.

b. Waka Kurikulum

Waka kurikulum merupakan orang yang berperan penting dalam pembuatan jadwal pembelajaran dan jadwal untuk dilaksanakannya pembiasaan atau strategi untuk membentuk karakter religius peserta didik.

c. Guru PAI

Guru pendidikan agama islam disini berperan penting dalam menunjang terlaksananya strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik karena beliau bertanggung jawab untuk memantau peserta didik dalam proses pelaksanaan pembiasaan di sekolah.

d. Guru Tahfidz

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019) hal 216

Guru Tahfidz memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik karena beliau yang menghendel kelas tahfidz dari kelas 10 dan 11 serta beliau yang selalu menerima setoran, serta men tasmi peserta didik.

e. Peserta Didik

Peserta didik dilibatkan agar peneliti lebih mudah dalam memperoleh informasi mengenai tingkat kepuasan peserta didik dalam pembiasaan atau strategi kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah sasaran atau masalah yang sedang diteliti. Sifat keadaan dari benda, atau objek yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian dapat berupa sifat, kuantitas, dan kualitas dari pelaku, kegiatan, pendapat, dan penilaian.⁵⁵ Adapun fokus penelitian utamanya adalah pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis melalui metode tertentu dan akan menghasilkan suatu hal yang dapat mengindikasikan sesuatu.⁵⁶ Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Arikunto yang dikutip oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan

⁵⁵ DKK Surokim, “*Riset Komunikasi: Buku Pendamping Bimbingan skripsi*,’(Jawa Timur: PusatKajian Komunikasi Publik,2016),hlm.132

⁵⁶ Haris Herdiansyah, “*Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial.*” (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2014).hal 116

diselidiki.⁵⁷ Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan pancaindra, baik penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara nyata terhadap suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Dalam hal pengumpulan data, teknik observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non-partisipan (*non participant observation*).⁵⁸

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah teknik observasi dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti mengikuti petunjuk sumber data saat melakukan observasi.

b. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan adalah metode observasi yang dilakukan dimana peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa adanya interaksi dengan subjek yang sedang diteliti.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti hanya mengamati peristiwa keseluruhan dan tidak mengambil bagian interaksi objek penelitian. Observasi ini bertujuan untuk menghasilkan data atau informasi yang sesuai dengan kondisi lapangan SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga mengenai strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Peneliti melaksanakan observasi sebanyak 4x dimulai pada hari senin tanggal 11 November 2024- Kamis 14 November 2024. Saat observasi peneliti melihat kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik dari pagi hari- siang hari. Setiap akan masuk sekolah peserta didik akan disambut oleh guru yang terjadwal di depan gerbang, setelah itu pada saat bel masuk peserta didik memasuki kelas masing-masing dan berdoa bersama serta membaca asmaul

⁵⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 125

⁵⁸ Bill Gillham, *Case Study Research Methods* (Cornwell: Continuum, 2000)

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)

husna sembari menunggu guru masuk ke kelas. Kemudian pada jam setengah 9 pagi peserta didik melaksanakan pembiasaan sholat duha berjamaah, dan peneliti melihat saat mengambil wudhu peserta didik tertib tidak becanda di tempat wudhu dan mereka memasuki masjid dengan teratur, setelah melaksanakan sholat duha peserta didik biasanya akan mendapat materi dari kepala sekolah, baik materi akidah, akhlak, ibadah dll.

Suasana lingkungan sekolah cenderung kondusif pada saat jam pelajaran berlangsung tidak ada peserta didik yang berkeliaran di luar kelas. Kemudian pada waktu sholat dzuhur peserta didik melaksanakan pembiasaan dengan baik tanpa diperintah oleh guru dan mereka tertib baik dalam mengambil wudhu maupun pada saat memasuki masjid. Ketika sholat dzuhur selesai mereka tidak langsung meninggalkan masjid melainkan mendengarkan kultum dari teman mereka yang sudah terjadwal. Setelah itu peserta didik ada yang langsung kembali ke dalam kelas namun ada juga yang mampir ke kantin untuk makan siang.

2. Wawancara

Moleong mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁰ Tujuan wawancara adalah untuk mempelajari pikiran dan perasaan orang tentang bagaimana informan memandang lingkungan, yaitu aspek-aspek yang tidak dapat dipelajari peneliti ketika observasi. Wawancara dibedakan menjadi tiga jenis yakni wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan wawancara dimana peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis dan setiap responden diberi pertanyaan yang sama.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 186

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara Semi Terstruktur, peneliti membuat strategi wawancara yang matang tetapi tidak mengikuti format yang ditetapkan.

c. Wawancara Tidak terstruktur

Wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶¹

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dimana peneliti menyusun instrumen penelitian yang diberikan kepada informan. Peneliti memperoleh data terkait hal-hal yang lebih mendalam pra-pelaksanaan maupun pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik yang tidak ditemukan pada observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara selama 3 hari mulai dari hari senin 11 November -13 November 2024. Pada hari senin 11 november 2024 peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yaitu bapak muakhar abdu salam, dan ahmad amin Nurudin selalu peserta didik. Pada saat wawancara peneliti mengajukan pertanyaan mengenai sejarah sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga dan mengajukan pertanyaan mengenai strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Selanjutnya pada hari selasa 12 november 2024 peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum yaitu ibu zahratul maffazah, dan guru pendidikan agama islam yaitu ibu aulia nur fadilah. Pada saat wawancara peneliti mengajukan pertanyaan mengenai apa saja strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik kemudian mengajukan pertanyaan mengenai proses pembinaan kepala sekolah kepala guru, pertanyaan mengenai kendala dan solusi pada saat pelaksanaan pembentukan karakter serta menanyakan

mengenai tingkat keberhasilan dari strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Pada hari rabu 13 November 2024 peneliti melakukan wawancara dengan waka kesiswaan yaitu bapak dimas agus puragil dan kepala guru tahfidz yaitu bapak yulian ferdiansyah. Pada saat wawancara peneliti mengajukan pertanyaan mengenai strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik, kemudian menanyakan mengenai pelaksanaan strategi kepala sekolah, dan mengajukan pertanyaan mengenai kendala yang dihadapi serta solusi untuk mengatasinya, kemudian terahir peneliti mengajukan pertanyaan mengenai tingkat keberhasilan dari strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian data mengenai variable berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain-lain. Dokumentasi dapat digunakan untuk melengkapi data-data yang dihasilkan saat wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman. Data atau sumber yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari foto-foto, informasi fisik, dan dokumentasi lainnya yang memiliki kredibilitas. Teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data melalui teknik observasi dan wawancara.⁶²

Adapun dokumentasi yang peneliti ambil yaitu, data profil sekolah yaitu meliputi dokumen sejarah berdirinya SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga, dokumentasi visi dan misi sekolah, dokumentasi kegiatan peserta didik yaitu kegiatan pada saat pembelajaran, kegiatan sholat duha dan kegiatan sholat dzuhur berjamaah, dan rekam catatan peneliti selama proses memperoleh data dengan teknik observasi dan wawancara di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga.

⁶² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV.Syakir Media Press,2021) hlm 147

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh informasi tambahan yang tidak didapat dalam penggalian informasi melalui Teknik observasi dan wawancara terkait peristiwa yang sesuai fakta dilapangan.

E. Teknik Uji Keabsahan Data

Validitas data atau bisa disebut dengan keabsahan data sangat penting dalam proses penelitian. Ketersediaan data dalam konteks penelitian kualitatif akan menentukan tingkat akurasi penelitian yang dilakukan. Agar kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini akurat dan dapat diinterpretasikan.

Adapun teknik verifikasi yang akan peneliti gunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik untuk menguji kredibilitas, didefinisikan sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda pada waktu yang berbeda.⁶³ Menurut Sugiyono, triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada untuk mencapai keabsahan data. Teknik triangulasi data terdiri dari 3 jenis yaitu:

1. Triangulasi Sumber, teknik ini dilakukan peneliti melalui data dari sumber yang berbeda namun menggunakan teknik pengumpulan data yang sama seperti: hasil wawancara, arsip, maupun dokumen, dan sebagainya.
2. Triangulasi Waktu, Teknik ini dilakukan peneliti melalui pengumpulan data dengan sumber dan cara yang sama namun pada waktu berbeda.
3. Triangulasi Teknik, teknik ini dilakukan peneliti melalui pengambilan data dari sumber yang sama, namun teknik yang digunakan berbeda. Misalnya data yang dihasilkan dari observasi, setelah itu dicek dengan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Untuk memverifikasi data yang yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaa, guru pai, guru tahfidz, dan peserta didik, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu

⁶³ Al Fansyur, 'Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial', Jurnal Historis, 2020.

menggunakan data dari berbagai sumber tetapi teknik pengumpulan datanya sama.

F. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Jenis analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁶⁴

Metode analisis yang digunakan dalam reduksi data mencakup pengelompokan, pengarahan, dan penyusunan data. Proses ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menghasilkan kesimpulan yang akurat. Setelah semua data terkumpul, peneliti perlu merangkum catatan lapangan menjadi sebuah ringkasan yang mencakup hasil penelitian, fokus isu yang dibahas, serta solusi terhadap masalah yang didefinisikan.⁶⁵

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan data mengenai strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang dikumpulkan, peneliti memilih informasi untuk menghasilkan data yang penting dan relevan. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat menyajikan gambaran mengenai pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.325

⁶⁵ Prasetyo, "Teknik Analisis Data dalam Research and Development", *jurusan PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta*, 2012.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyusunan sekumpulan data untuk mendapatkan kesimpulan atau tindakan. Peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif teks untuk mempermudah pemahaman, jejak kelengkapan, serta memungkinkan penarikan kesimpulan.⁶⁶

Penyajian data melibatkan pengorganisasian sekumpulan data sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan atau merumuskan tindakan berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian. Dengan pendekatan ini, data yang telah direduksi disusun secara sistematis, mencakup berbagai strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari. Melalui penyajian data yang baik, peneliti tidak hanya memberikan informasi yang relevan, tetapi juga menciptakan jejak kelengkapan yang membantu pembaca mengikuti alur pemikiran peneliti.

3. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan yang diajukan. Selain memberikan jawaban atas rumusan, kesimpulan juga harus menghasilkan sesuatu baru yang sebelumnya belum pernah ada. Melalui evaluasi terhadap semua data yang terkumpul, peneliti dapat membuat kesimpulan yang didasarkan pada data dan informasi yang terkumpul. Hasilnya dapat disajikan sebagai solusi untuk menanggulangi masalah yang dihadapi.⁶⁷

Dalam konteks penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengacu pada data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan

⁶⁶ Prasetyo, "Teknik Analisis Data dalam Research and Development", Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.325

dokumentasi. Proses ini melibatkan pengolahan dan analisis informasi secara cermat, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan yang relevan dengan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kesimpulan yang dihasilkan akan mencerminkan realitas yang ada di lapangan dan dapat berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam implementasi pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, hasil kesimpulan tidak hanya memberikan jawaban yang komprehensif terhadap rumusan masalah, tetapi juga menawarkan rekomendasi atau langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

1. Profil SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

Nama Sekolah	: SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari
Alamat	: JL. Kenduruan No. 39, Rt 01 Rw 01 Bobotsari
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 0890/A/I.03-4/M.79
Tanggal SK Pendirian	: 1979-05-14
Sk izin oprasional	: 0890/A/I.03-4/M.79
NPSN	: 20303233
Telephone	: 0821758464
Website	: www.smamudabos.sch.id
Kepala Sekolah	: Muakhar Abdu Salam

2. Sejarah SMA Muhammdiyah 2 Bobotsari Purbalingga

SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari berdiri pada 20 mei 1979 dan menjadi SMA tertua yang ada di kecamatan Bobotsari Purbalingga. Berdiri di tanah wakaf dengan luas 3770 m². Awalnya SMA Muhammadiyah berada di SMP Muhammadiyah dengan sistem pembelajaran bergantian, maksudnya di pagi hari gedung sekolah digunakan untuk siswa SMP dan pada sore hari digunakan untuk siswa SMA. Namun karena siswanya yang semakin meningkat akhirnya SMA Muhammadiyah pindah lokasi di Jl. RS. Yosomiharjo No. 8, Bobotsari Purbalingga yang sekarang menjadi SMK Muhammadiyah Bobotsari, karena jumlah siswanya yang semakin banyak akhirnya Muhammadiyah mendirikan SMK Muhammadiyah 2 Bobotsari, namun karna waktu itu masih banyak siswa SMA akhirnya SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari pindah lokasi menjadi di JL. Kenduruan No. 39, Bobotsari Purbalingga hingga saat ini.

SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari ini mengalami pasang surut bahkan pernah mengalami hanya terdapat 60 siswa dengan 3 angkatan dikarenakan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Seiring berjalannya waktu SMA Muhammadiyah 2

Bobotsari mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat sehingga sekarang jumlah siswa SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari mencapai 384 peserta didik. Dimana kelas 10 terbagi menjadi 5 rombel, kelas 11 menjadi 3 rombel dan kelas 12 menjadi 4 rombel.

3. Letak Geografis SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

Secara geografis, SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga cukup strategis, terletak di JL. Kenduruan No. 39, Rt 01 Rw 01 Bobotsari Purbalingga, Jawa Tengah. Dari segi transportasi mudah dijangkau baik dari kendaraan umum maupun kendaraan pribadi, karena berdekatan dengan terminal Bobotsari dan pusat perekonomian yaitu pasar rakyat Bobotsari. Serta dikelilingi lembaga pendidikan seperti, SMP N 2 Bobotsari, SMK Muhammadiyah Bobotsari, SMP Muhammadiyah 2 bobotsari dan SMP N 1 Bobotsari.

4. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

a. Visi

Mendidik Lebih Taqwa Berwawasan Ilmu Yang Luas Dan Memiliki ketrampilan Yang Produktif.

b. Misi

Misi merupakan implementasi dari Visi untuk mencapai tujuan sekolah yang diinginkan.

- 1) Mengembangkan kompetensi keagamaan yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan keagamaan (aqidah, akhlak, dan ibadah) dalam menjalankan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap allah SWT.
- 2) Mengembangkan potensi akademik ang meliputi pengetahuan , sikap, kemampuan, dan ketrampilan ilmiah guna meningkatkan wawasan ilmu dan teknologi.
- 3) Mengembangkan kompetensi ekonomi yang meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan guna memenuhi kebutuhan ekonomi agar dapat memiliki kehidupan yang layak.

- 4) Mengembangkan potensi sosial pribadi ang meliputi pengetahuan sistem nilai, sikap, dan ketrampilan agar memiliki perikehidupan yang adaptif sebagai warga negara , warga masyarakat yang demokratis.

5. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

Tabel 1. Struktur organisasi

No	Nama	Jabatan
1	Muakhar Abdu Salam,S.Pd.I., M.S.I	Kepala Sekolah
2	Zahratul Mafazah, S.Pd	Waka Kurikulum
3	Dimas Agus Puragil, S.Pd.I	Waka Kesiswaan
4	Nur Ekasari, S.Pd	Waka Sarpras
5	Agus Sutarto, S.E	Ka. Tu
6	Budi Purwoko, S.Pd	Guru
7	Umi Faizatun, S.Pd	Guru
8	Setyarahayu, S.Pd	Guru
9	Eny Sudaryati, S.Pd	Guru
10	Sri Yuliatmi, S.Pd	Guru
11	Doni, S.Pd	Guru
12	David Hendrato, S.Pd	Guru
13	Alwan Sulistio Adi, S.Pd	Guru
14	Aulia Nur Fadillah, S.Pd	Guru
15	Achmad Fadli, S.Pd	Guru
16	Tofik Kurohman, S.Pd	Guru
17	Sachra Qadar, S.Pd	Guru
18	Bella Yosinta Lestari, S.Pd	Guru
19	Nida Sofya Luqyana, S.Pd	Guru
20	Ismi Komariatun Nisa, S.Pd., M.Pd	Guru
21	Rasno, S.Pd	Guru
22	Eka Ratna Faelani, S.E	Bendahara Sekolah

23	Reyhan Marzuq,S.Pd	Staf TU
24	Akhmad Khairul Anhar	Staf TU
25	Ghofur Syarifuddin	Staf TU
26	Amar Fahri	Staf Perpustakaan
27	Didik Susanto	Keamanan

6. Keadaan Guru di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

Guru mempunyai peran sebagai pendidik dan pengajar bagi seluruh peserta didik. Selain itu guru juga berfungsi sebagai wali kelas. Di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari sendiri tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 27 orang, yang terdiri dari 20 guru dan yang sudah bersertifikasi baru 7 guru serta 7 tenaga kependidikan.

B. Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga. Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang dilengkapi hasil observasi dan dokumentasi. Dalam wawancara tersebut telah diajukan berbagai pertanyaan mengenai strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Maka pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisa strategi kepala sekolah dalam membenuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga.

Untuk membentuk karakter peserta didik khususnya adalah karakter religius kepala sekolah melakukan strategi-strategi untuk dapat membentuk karakter peserta didik. Strategi yang dimaksudkan disini adalah sekumpulan rencana atau cara-cara yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yakni membentuk karakter religius peserta didik. Biasanya sebelum menentukan apa saja strategi yang akan dijalankan kepala sekolah akan mengadakan rapat dengan bapak/ibu guru untuk membahas terkait program apa saja yang akan dilaksanakan dalam 1 tahun kedepan. Sesuai dengan fungsinya yakni kepala sekolah sebagai manajer maka kepala sekolah

mengelola semua sumber daya sekolah untuk dapat berjalan efektif dan efisien guna mencapai tujuan sekolah. Adapun strategi yang dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik seperti sholat duha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah, BTA, kelas tahfidz, dan pekan dakwah setelah itu kepala sekolah memilih bapak atau ibu guru sebagai penanggung jawab di masing-masing kelas dan masing-masing pembiasaan.

1. Pembiasaan sholat berjamaah di sekolah

Seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa sholat merupakan sesuatu hal yang wajib dikerjakan oleh umat islam yang berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Maka dari itu sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga yang merupakan sekolah berbasis keislaman sangat menjunjung tinggi nilai kegamaan, salah satunya dengan melaksanakan pembiasaan sholat berjamaah di sekolah seperti sholat duha dan dzuhur serta sholat jum'at bagi siswa laki-laki. Hal ini dilaksanakan dengan harapan agar setiap peserta didik memiliki kebiasaan yang baik dan tidak hanya dilaksanakan didalam sekolah saja namun dapat dilaksanakan dimana saja. Hal ini sesuai dengan visi sekolah yakni mendidik lebih taqwa, berwawasan ilmu yang luas, dan memiliki ketrampilan yang produktif.

Dengan adanya pembiasaan ini karakter religius peserta didik akan mulai bertumbuh pada diri peserta didik. Karakter religius disini yakni berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muakhor Abdu Salam selaku Kepala Sekolah beliau mengatakan bahwa:

“karakter siswa dibentuk dengan pembiasaan baik yang bersifat religius, seperti pembiasaan sholat duha, sholat dzuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan kultum secara bergantian dan pembiasaan

sholat jum'at berjamaah bagi laki-laki dan keputrian bagi perempuan.”⁶⁸

Adapun hasil wawancara dengan ibu Aulia Fadhilah selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

“Karakter siswa dibentuk melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah ada juga pembiasaan sholat duha. Dengan adanya pembiasaan tersebut ada peningkatan karakter islami di anak-anak yang pasti anak-anak lebih taat beribadah khususnya pada sholat dzuhur karena selalu dipantau dan harus berjamaah semuanya”.⁶⁹

Senada dengan hasil wawancara dengan ibu Zahratul Mafazzah selaku waka kurikulum beliau mengatakan bahwa:

“Karakter siswa dibentuk dengan adanya pembiasaan sholat duha dan dzuhur berjamaah biasanya sholat duha langsung dengan kepala sekolah dan sholat dzuhur menjadi tanggung jawab seluruh bapak ibu guru”.⁷⁰

Kemudian ahmad amin selaku peserta didik mengungkapkan bahwa:

“Sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan mba, contohnya dengan sholat duha dan dzuhur secara berjamaah, sholat jum'at, keputrian bagi siswa perempuan”.⁷¹

Dari pernyataan-pernyataan informan diatas selaras dengan observasi yang peneliti lakukan dilapangan bahwa dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik, sekolah mengadakan sholat duha berjamaah yang langsung dipimpin oleh kepala sekolah setiap hari selasa, rabu, dan kamis, dimana pada hari-hari tersebut terdapat jadwal masing-masing angkatan misalnya hari selasa untuk kelas 10, hari rabu untuk kelas 11, dan hari kamis untuk kelas 12, namun

⁶⁸ Wawancara dengan bapak Muakhar Abdu Salam, Kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari purbalingga

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Aulia Nur Fadilah, guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingg

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Zahratul Mafazzah, waka kurikulum SMA muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

⁷¹ Wawancara dengan Ahmad Amin, peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga4

pada hari-hari yang tidak terjadwal ada beberapa peserta didik yang melaksanakan sholat duha di masjid.

Berikutnya yakni sholat dzuhur secara berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan kultum yang dilakukan oleh peserta didik secara bergantian yang mana dalam pembiasaan ini seluruh bapak/ibu guru bertanggung jawab untuk memantau peserta didik dalam menjalankan pembiasaan ini. kemudian pada hari jum'at tentunya umat islam melaksanakan sholat jum'at bagi laki-laki begitupun di Sma Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga ini mereka yang laki-laki melaksanakan sholat jum'at berjamaah yang dilaksanakan di masjid sekolah dan biasanya di imami oleh kepala sekolah atau ketika beliau berhalangan akan di imami oleh guru mata pelajaran agama, sedangkan perempuan pada saat dilaksanakan sholat jum'at mereka akan melaksanakan keputrian dengan pemateri dari ibu guru dan biasanya materi yang disampaikan berkaitan dengan perempuan, baik materi tentang haid ataupun materi akhlak, hal ini dilakukan agar peserta didik perempuan tetap ada kegiatan disaat peserta didik laki-laki melaksanakan sholat jum'at.⁷²

Hal ini sesuai dengan tujuan dari karakter religius yakni dapat mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjermus kepada perilaku menyimpang baik secara individu maupun sosial. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang tua, dan lingkungan. Kemudian dengan adanya pembiasaan tersebut bapak ibu guru menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Teladan (Uswatun Khasanah) dimana bapak ibu guru menjadi role model bagi peserta didik dalam pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah di sekolah.

2. Pembelajaran BTA dan kelas Tahfidz

⁷² Observasi di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

Pembelajaran BTA ini dilakukan sekolah karena banyaknya peserta didik pada saat masuk sekolah mereka belum bisa membaca dan menulis al-qur'an sehingga sekolah membuat program BTA ini agar ketika lulus dari sekolah peserta didik minimal dapat membaca al-qur'an. Bapak Muakhar Abdu Salam selaku kepala sekolah beliau mengatakan bahwa:

“Ada juga kelas BTA mba dimana kelas BTA ini dilaksanakan selama 2 jam per pekan yang isinya membantu anak-anak yang masih belum lancar membaca al-qur'an dan menambah kelancaran anak-anak yang sudah membaca al-qur'an targetnya adalah tidak ada anak yang tidak bisa baca al qur'an setelah lulus dari sekolah”.⁷³

Adapun hasil wawancara dengan ibu Aulia Nur Fadilah selaku guru pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

“Kemudian aja kelas BTA dimulai kelas 10-12 ada pengampunya sendiri-sendiri kebetulan saya pengampu di kelas 12 adanya kelas ini saya berharap agar siswa bisa membaca dan menulis al-qur'an”.⁷⁴

Senada dengan wawancara ibu Zahrotul Mafazzah selaku waka kurikulum beliau mengatakan bahwa:

“Kelas BTA dimulai kelas 10-12 untuk kelas 10-11 setu jam pelajaran selama seminggu dan kelas 12 dua jam pelajaran selama seminggu, dengan adanya kelas BTA ini kami bapak/ibu guru mengharapkan agar peserta didik dapat membaca dan menulis al-qur'an setelah lulus dari SMA mba”.⁷⁵

Diperkuat dengan hasil wawancara ahmad amin nurudin selaku peserta didik mengatakan bahwa:

“Bta dikelas saya itu setiap kams dan jum'at mba dimana lebih memfokuskan menghafal, dan menulis al-qur'an”.⁷⁶

⁷³ Wawancara bapak muakhar abdu salam, kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

⁷⁴ Wawancara ibu aulia nur fadilah, guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

⁷⁵ Wawancara ibu zahrotul mafazzah, waka kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

⁷⁶ Wawancara ahmad amin, siswa SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

Dari pernyataan-pernyataan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya kelas BTA ini sangat membantu peserta didik yang masih belum bisa membaca dan menulis al-qur'an karena pada kelas inilah mereka akan fokus untuk belajar al-qur'an mulai dari iqra sampai al-qur'an diajarkan pada kelas ini. Sehingga ketika lulus peserta didik minimal bisa membaca al-qur'an walaupun masih belum lancar dan banyak juga yang menjadi bisa menghafal al-qur'an khususnya juz 30.

Sebagaimana kita mengetahui bahwa al-qur'an merupakan petunjuk bagi umat islam untuk menjalani kehidupan di dunia sehingga sekolah mengharuskan peserta didik untuk dapat membaca dan menulis al-qur'an. Tentunya pada setiap kelas memiliki guru pengampu BTA sendiri serta peserta didik akan diberi kartu catatan untuk memantau jumlah hafalannya. Kelas BTA ini dimulai kelas 10-12 dimana setiap angkatan memiliki guru pengampu sendiri, untuk kelas 10-11 dilaksanakan selama satu jam pelajaran setiap minggu dan kelas 12 selama dua jam pelajaran setiap pekan. Dan hasil dari kelas BTA ini akan diujikan ketika ujian prakter ismuba di kelas 12 sehingga peserta didik akan bersungguhsungguh pada saat jam pelajaran berlangsung.

Kemudian selain adanya kelas BTA sekolah juga memetakan kelas menjadi beberapa jurusan seperti kelas tahfidz, kelas multimedia, kelas olahraga, dan kelas reguler hal ini dilakukan agar sekolah memiliki daya tarik tersendiri dan menjadi strategi untuk membentuk karakter ditengah perkembangan zaman yang sangat pesat ini. Pada kelas tahfidz peserta didik akan berfokus pada menghafal ayat al-qur'an dan memiliki pengampu yang mumpuni pada bidangnya, kemudian untuk kelas multimedia peserta didik akan lebih banyak menghabiskan waktu belajar pada lab komputer untuk praktek dan untuk pengampunya mengambil guru dari luar sekolah yang tentunya mumpuni pada bidangnya, serta untuk kelas olahraga peserta didik berfokus pada olahraga sepak bola, bela diri dan lain-lain yang dilaksanakan di lapangan sekolah dan mendatangkan pengampu dari luar.

Meskipun dibagi menjadi beberapa jurusan kepala sekolah selalu memperhatikan karakteristik peserta didik mulai dari bakat, minat, sampai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Seperti yang kita ketahui bahwa bakat dan minat ini menentukan peserta didik akan masuk ke jurusan yang mana sehingga kepala sekolah mengupayakan jurusan yang sekiranya banyak diminati oleh peserta didik. Sedangkan perkembangan kognitif tentu setiap siswa berbeda, yang akan berpengaruh pada cara mereka memahami materi pelajaran, hal ini menjadi perhatian khusus bagi bapak/ibu guru dalam menyampaikan pelajaran.

Bapak Muakhar Abdu Salam seklaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Strategi yang berikutnya yaitu adanya kelas tahfidz dimana kelas ini berfokus pada hafalan al-qur’an yang mana setiap sepekan terdapat 8 jam pelajaran untuk siswa menghafal dan menyetorkan ayat kepada pengampu dan alhamdulillah kelas ini sudah berjalan selama 2 tahun”.⁷⁷

Adapun hasil wawancara dengan ibu Aulia selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

“Disekolah kita selain pembiasaan tersebut ada juga kelas Tahfidz dimana sekarang ada di kelas 11 dan 10, setiap pekan ada 8 jam pelajaran khusus untuk siswa menghafal dan menyetorkan hafalannya kepada pengampu kelas tahfidz tersebut”.⁷⁸

Selaras dengan hasil wawancara dengan ibu Zahratul Maffazah beliau mengatakan bahwa:

“Ada kelas Tahfidz juga mba disini namun baru berjalan selama 2 tahun ini tetapi alhamdulillah mba peserta didik disini sangat tertarik untuk kelas ini dan mereka juga ada beberapa yang dulunya sudah menghafal jadi disini mereka tinggal melanjutkan hafalannya saja”.⁷⁹

Dari pernyataan-pernyataan informan diatas selaras dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa memang ada kelas tahfidz dan peserta didik cukup

⁷⁷ Wawancara bapak Muakhar abdu salam, kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

⁷⁸ Wawancara ibu Aulia Nur Fadilah, guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

⁷⁹ Wawancara ibu Zahratul Mafazzah, waka kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

antusias dengan kelas ini dibuktikan dengan meningkatkan jumlah rombel disetiap tahunnya dari yang biasanya hanya ada 3 sampai 4 rombel kemudian ditahun ini meninggkat menjadi 5 rombel. Dengan adanya peningkatan jumlah rombel ini kepala sekolah mengupayan secara terus menerus untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepala peserta didik dengan cara melakukan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk terus menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik dan agar selalu memantau perilaku peserta didik selama berada di sekolah.⁸⁰

Adapun pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah yakni dengan mengadakan rapat dimana dalam rapat tersebut kepala sekolah akan menyampaikan program atau pembiasaan yang akan dilaksanakan kepada guru dan memberikan tanggung jawab kepada guru untuk setiap pembiasaan yang ada misalnya dengan setiap harinya guru dijadwal untuk pembiasaan menyapa siswa di pagi hari, dan memberikan jadwal kepada guru untuk memberikan materi keputrian di hari jum'at.⁸¹

Di kelas tahfidz ini setiap jam pelajaran guru tahfidz akan menerima setoran peserta didik dan menambah hafalan peserta didik, kemudian pada kelas tahfidz terdapat target yaitu setiap satu semester ditargetkan wajib hafal setengah juz sehingga ketika lulus diharapkan peserta didik hafal tiga juz, tetapi kembali pada kemampuan setiap peserta didik. Peserta didik disini ada yang sudah pernah menghafal al-qur'an sebelumnya tetapi ada juga yang mulai menghafal al-qur'an dari mulai masuk sekolah ini.

Di kelas 10 Tahfidz terdapat siswa yang sudah menghafal al-qur'an sebanyak 10 juz setikar 2 orang, 7 juz 1 orang, yang lainnya 4,3,5 juz hal ini karena peserta didik sudah mondok atau berada di panti asuhan waktu MTS, sehingga ketika mereka masuk SMA hanya melanjutkan hafalannya saja. Tetapi ada beberapa peserta didik yang memulai hafalan dari awal namun karena

⁸⁰ Hasil Wawancara Bapak Muakhar Abdu Salam, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Bobotsari Purbalingga

⁸¹ Observasi SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

memiliki komitmen dan semangat yang tinggi dia sudah mampu menghafal sebanyak 2 juz.⁸² Hafalan di SMA ini dimulai dari juz 30, kemudian dilanjutkan dengan juz 29 atau juz 1 dan seterusnya dan ketika hafalan yang sudah di tasmi tidak boleh diulangi tetapi harus dilanjutkan untuk menambah hafalannya.

Untuk pertemuan kelas tahfidz ini memiliki 8 jam pertemuan setiap pekan dimana pada setiap pertemuan dijadwal oleh guru tahfidznya, yakni untuk setoran, murajaah dan memberikan materi. Untuk kondisi kelas tahfidz ini peserta didik sangat kondusif dimana mereka tenang selama proses pembelajaran berlangsung, bahkan mereka tanpa diperintah sudah murajaah hafalannya untuk disetorkan kepada pengampu. Setelah mereka menyetorkan hafalannya mereka akan kembali ke tempat duduk masing-masing untuk membaca al-qur'an. Dan selama proses pembelajaran berlangsung tidak ada peserta didik yang memainkan *handphone*.⁸³

Untuk penilaiannya peserta didik dengan cara melaksanakan tasmi yaitu menghafalkan setengah juz dalam sekali duduk yang dilaksanakan 3 bulan sekali atau 4 bulan sekali tergantung pada peserta didik, namun seringkali peserta didik lalai dengan murajaahnya karena mereka lebih fokus untuk menghafal, karena sebab itulah dijadwal oleh pengampu untuk murajaah bersama pada hari selasa, yang meng tasmi yakni guru mata pelajaran tahfidznya. Adapun jumlah peserta didik yang akan melaksanakan ujian tasmi yakni tidak menentu tergantung kesiapan dari peserta didik itu sendiri, untuk bulan februari ini banyak peserta didik yang melaksanakan ujian tasmi. Terdapat ekstrakurikuler tahfidz di sekolah biasanya pada ekskul ini peserta didik memanfaatkan untuk murajaah hafalannya dengan pengampu namun sangat disayangkan karena peserta didik yang mengikuti ekskul ini tidak banyak.

Kemudian untuk pemilihan jurusan sendiri peserta didik memilih sesuai dengan minat bakatnya masing-masing, namun jika peserta didik merasa tidak

⁸² Wawancara Bapak Yulian Ferdiansyah, S. Sos, Guru Tahfidz SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

⁸³ Observasi SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari

nyaman dan mempunyai keinginan untuk pindah jurusan diperbolehkan asal masih dalam semester awal dan belum sampai ulangan tengah semester. Untuk jurusan selain tahfidz mereka mendapatkan kelas BTA karena untuk memaksimalkan agar nantinya peserta didik dapat membaca dan menghafal al-qur'an yakni juz 30 dan ketika lulus tidak ada peserta didik yang tidak dapat membaca al-qur'an.

3. Program pekan dakwah

Pekan dakwah merupakan program tahunan yang dilaksanakan sekolah setiap bulan ramadhan dan menjadi salah satu program unggulan sekolah, dimana kegiatan ini adalah penerjunan peserta didik kedalam lingkungan masyarakat selama sepekan. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat dan agar peserta didik berlatih untuk menyampaikan dakwah amar ma'ruf nahi munkar pada lingkungan masyarakat. Hasil wawancara dengan bapak Muakhar Abdu Salam selaku kepala sekolah beliau mengatakan bahwa:

“Setiap bulan ramadhan ada program wajib yang harus dilaksanakan yaitu namanya pekan dakwah, pekan dakwah ini dilakukan oleh kelas 11 selama satu pekan”.⁸⁴

Kemudian ibu Aulia Nur Fadhilah selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

“Pada bulan ramadhan ada pekan dakwah mba yaitu kegiatan penerjunan peserta didik ke masyarakat biasanya selama satu pekan, ibu rasa ini menjadi salah satu strategi untuk membentuk karakter religius peserta didik”.⁸⁵

Senada dengan hasil wawancara dengan ibu Zahratul Mafazzah selaku waka kurikulum beliau mengatakan bahwa:

“Ada pekan dakwah mba dibulan ramadhan biasanya dilaksanakan selama satu minggu dan siswa tidak hanya diterjunkan saja kedalam masyarakat namun siswa akan diberi bekal oleh sekolah”.⁸⁶

⁸⁴ Wawancara bapak Muakhar Abdu Salam, kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

⁸⁵ Wawancara ibu Aulia Nur Fadilah, guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

⁸⁶ Wawancara ibu Zahratul Mafazzah, waka kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

Diperkuat oleh Ahmad Amin Nurudin selaku peserta didik mengatakan bahwa:

“Kegiatan pekan dakwah itu di bulan ramadhan mba selama seminggu disana kami belajar bersosialisasi dengan masyarakat, kemudian membantu mengajar di tpq, dan kultum sehabis sholat tarawih”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya program pekan dakwah ini membuat peserta didik belajar lebih dalam tentang pengetahuan agamanya, karena mereka akan diterjunkan kedalam masyarakat untuk berlatih mensyiarkan agama islam melalui kegiatan kultum setelah sholat tarawih dan setelah sholat subuh serta mereka akan membantu mengajar di tpq. Sebelum diterjunkan kedalam masyarakat peserta didik mendapatkan pembekalan selama 3 hari penuh dari bapak/ibu guru yang menjadi guru pendamping, peserta didik akan diberi materi mengenai adab kemasyarakatan, kemudian ilmu tpq, ilmu dakwah dan bersosialisai. Biasanya kegiatan pekan dakwah ini dilaksanakan oleh kelas 11 sedangkan untuk kelas 10 dan 12 melaksanakan program pesantren kilat di sekolah selama 3 hari.

Sejauh ini kegiatan pekan dakwah selalu memuaskan artinya program ini di setiap tahunnya berjalan dengan sukses, hal ini dibuktikan dari masyarakat yang memberikan penilaian yang bagus kepada peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan ini. Yang berarti peserta didik selama kegiatan berlangsung mereka bisa menjaga adab, dan kesopanan sehingga karakter religius secara tidak langsung sudah terbentuk pada saat kegiatan ini. Sesuai dengan teori dari Simon Philips yang mengungkapkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Kemudian ada juga program mabit (malam bina iman dan taqwa) biasanya program ini dilaksanakan pada saat malam idul adha, dimana peserta didik wajib menginap disekolah untuk melaksanakan program ini. kegiatan didalam program

⁸⁷ Wawancara Ahmad Amin, siswa SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

ini yakni peserta didik akan diberi materi sedikit oleh bapak/ibu guru setelah itu peserta didik akan melaksanakan takbir keliling dengan membawa obor, setelah bertakbir peserta didik kembali ke sekolah untuk melaksanakan pensi, kemudian paginya peserta didik akan melaksanakan sholat sunah idul fitri di lapangan dekat sekolah bersama dengan warga masyarakat setempat.

4. Kendala dan Solusi dari Pembentukan karakter religius

Meskipun telah dilaksanakan strategi-strategi diatas tidak terlepas dari yang namanya kendala atau hambatan saat proses pelaksanaan strategi-strategi tersebut. Bapak Muahkar Abdu Salam selaku kepala sekolah beliau mengungkapkan bahwa:

“Kendala yang paling banyak adalah terkait SDM , anak-anak sekarang berbeda dengan anak zaman dulu baik kemampuan dan kemauan belajar, dan banyak anak-anak yang minat tetapi belum berbakat, dengan target 1 juz 1 semester saja masi ada yang belum terlampaui namun dapat dipastikan bahwa tidak ada yang salah dengan sistem tetapi terletak pada kemampuan dan effort. Pergaulan anak masing-masing sangat mempengaruhi karakter religius anak apalagi sekolah hanya mempunyai durasi selama 1/3 waktu anak, kembali lagi pada *circle* dan dengan siapa mereka bergaul, sekolah tidak bisa menjamin dengan adanya pembiasaan yang segitu banyaknya ketika anak keluar dari lingkungan sekolah pasti baik”.⁸⁸

Hasil wawancara dengan ibu Aulia Nur Fadillah selaku guru pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

“Kendalanya itu mulai dari siswa dan bapak ibu guru maupun media sosial. Dari peserta didik sendiri anak jaman sekarang sangat berbeda dengan anak jaman dulu, anak jaman sekarang tumbuh di era generasi Z yang serba canggih sehingga untuk mnumbuhkan karakter religius itu harus perlu kesbaran, dan ketelatenan”.⁸⁹

Selaras dengan hasil wawancara dengan ibu Zahratul Maffazah selaku waka kurikulum beliau mengatakan bahwa:

“Kendalanya itu terletak pada pergaulan setiap peserta didik, kami pihak sekolah tidak mengetahui seperti apa pergaulan yang dilakukan oleh peserta

⁸⁸ Wawancara bapak Muahkar Abdu Salam, kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

⁸⁹ Wawancara ibu Aulia Nur fadilah, guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

didik diluaran sana, sehingga dengan adanya pembiasaan yang ada kami tidak begitu menjamin bahwa siswa mempunyai karakter yang baik semua”.⁹⁰

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi yakni terletak pada peserta didik itu sendiri, mulai dari pergaulan yang dimiliki oleh peserta didik yang mana tidak dapat dipantau oleh pihak sekolah selama 24 jam karena pihak sekolah hanya dapat memantau peserta didik selama 1/3 waktu yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga pihak sekolah tidak dapat memastikan bahwa seluruh peserta didik akan memiliki karakter religius yang sama antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Kemudian kepala sekolah mengupayakan pembentukan karakter religius ini dengan cara bekerjasama dengan orang tua dari peserta didik untuk dapat memantau pergaulan yang dimiliki oleh anaknya dan untuk memantau sholat anak, sehingga nantinya pergaulan peserta didik dapat dikontrol oleh pihak sekolah dan orang tua hal ini memudahkan pembentukan karakter religius peserta didik. Sarana dan prasarana dari pihak sekolah cukup memadai dilihat dari masjid yang luas, ruang kelas yang nyaman untuk peserta didik melakukan pembelajaran, dan dari bapak/ibu guru yang mumpuni dalam bidang pembentukan karakter ini.

Dengan adanya kendala yang dihadapi tersebut pihak sekolah berupaya mencari solusi untuk dapat menyelesaikan kendala yang dihadapi. Bapak Abdu Salam selaku kepala sekolah beliau mengatakan bahwa:

“Solusinya ya itu dengan kita memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik agar mereka dapat menyelesaikan target yang telah ditentukan oleh pihak sekolah”.⁹¹

Kemudian hasil wawancara dengan ibu Aulia Nur Fadilah selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

“Bk melakukan pembinaan pada anak yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah contohnya ketika waktunya untuk sholat ada beberapa siswa yang tidak sholat maka BK akan melakukan pembinaan. Kemudian dari

⁹⁰ Wawancara ibu zahratul mafazah, waka kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

⁹¹ Wawancara bapak muakhar abdu salam, kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

IPM selalu keliling untuk mencatat anak yang tidak sholat, dari bapak ibu guru tidak hentinya mengingatkan tentang karakter religiusnya baik dari tata krama, sopan santun, dan kedisiplinan. Lingkungan sekolah sudah mendukung karena dekat dengan masjid, dekat warga”⁹².

Selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Zahratul Mafazzah selaku waka kurikulum beliau mengatakan bahwa:

“Solusinya kita memantau peserta didik selama mereka berada di lingkungan sekolah baik waktu pelaksanaan pembiasaan sholat duha, dzuhur, maupun sholat jumat kami bapak/ibu akan melakukan pemantauan agar seluruh peserta didik melakukan pembiasaan tersebut”.⁹³

Dari pernyataan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pihak sekolah berupaya sangat keras untuk dapat membentuk karakter religius peserta didik baik dari pembiasaan sholat duha, dzuhur, dan sholat jumat secara berjamaah dilakukan oleh pihak sekolah dengan harapan sebagaimana muhammadiyah didirikan yaitu mampu mencerdaskan anak tidak hanya cerdas akal tetapi juga cerdas akhlak, maka besar harapan pihak sekolah melalui pembentukan karakter religius, yaitu berupa ruang pembelajaran agama yang banyak, dan pmbiasaan-pmbiasaan yang banyak. Dengan memberikan pembiasaan tersebut maka peserta didik akan terbiasa melakukan ibadah di kehidupan sehari-hari dan dapat mempertahankan keimanan ditengah pengaruh pergaulan yang luar biasa sekarang ini.

Apabila pada diri peserta didik tertanam Karakter yang bagus maka karakter tersebut dapat membantu peserta didik menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dengan memiliki perilaku yang baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Nilai-nilai karakter religius seperti akhlak yang tertanam di dalam jiwa memberikan dorongan kuat bagi timbulnya perilaku sesuai dengan nilai yang sudah tertanam tersebut. Hal ini membentuk jati diri sekaligus membentuk karakter kepribadian seseorang yang

⁹² Wawancara ibu Aulia Nur fadilah, guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

⁹³ Wawancara ibu zahratul mafazzah, waka kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

mulia dan memiliki budi pekerti sebagai identitas kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai yang luhur.

5. Evaluasi Strategi Pembentukan karakter religius

Selanjutnya kepala sekolah selalu melakukan evaluasi untuk selalu memantau perkembangan dari pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah.

Bapak Muakhar Abdu Salam selaku Kepala Sekolah Mengatakan Bahwa. "Evaluasi dilaksanakan setiap bulan yang biasanya mengevaluasi pembelajaran bulanan, menyampaikan perencanaan selama 1 bulan kedepan yang isinya mengevaluasi kegiatan yang lama dan menyampaikan perencana 1 bulan kedepan. Dan melakukan evaluasi dengan pimpinan rutin setiap 2 pekan sekali setiap hari senin yang dilakukan dengan waka, dan kordinator kegiatan".

Adapun Hasil wawancara dengan ibu Aulia Nur Fadilah selaku Guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan bahwa.

" Kalo evaluasi biasanya si sebulan sekali tapi yang dibahas bukan hanya tentang pembentukan karakter tapi mencakup segala aspek mba".

Senda dengan wawancara ibu Zahratul Mafazzah selaku Waka Kurikulum beliau mengatakan bahwa.

"Evaluasi ya ada mba biasane itu setiap 2 pekan sekali di hari senin, kalo lgi rapat si biasanya yang dievaluasi kegiatan 1 bulan terahir dan membahas kegiatan untuk 1 bulan kedepan".

Diperkuat dengan hasil Wawancara dengan Bapak Dimas Agus Puragil selaku Waka Kesiswaan beliau mengatakan bahwa.

"Evaluasi jelas ada kalo sama Waka itu biasanya setiap 2 pekan sekali di hari senin kalo yang keseluruhan guru dan staf TU ya sebulan sekali mba".

Hal ini sesuai dengan strategi Pendidikan karakter dimana harus dilaksanakan ealuasi Dan Monitoring. Karena evaluasi merupakan bagian penting dari strategi pembentukan karakter. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, sekolah dapat mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan dari program pendidikan karakter yang diterapkan. Pengukuran Kemajuan Karakter Siswa, evaluasi harus mencakup penilaian terhadap perkembangan karakter

siswa, baik melalui pengamatan langsung maupun melalui instrumen penilaian seperti kuis atau refleksi diri. Dan monitoring berkelanjutan, program pendidikan karakter harus dipantau secara terus-menerus untuk memastikan bahwa seluruh komponen sekolah, termasuk guru, siswa, dan lingkungan belajar, mendukung pengembangan karakter yang diharapkan.

6. Tingkat keberhasilan Pembentukan karakter religius

Setelah dilaksanakan pembiasaan tersebut tentunya ada hasil yang dicapai oleh pihak sekolah. Bapak Muakhar abdu salam selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“Tingkat keberhasilan tidak bisa diukur secara pasti tetapi ada assesment akhir jenjang, assesmen akhir tahun, assesmen lulus, misalnya assesment akhir kelas ada ujian prakter harus hafal juz 30 dengan harapan ketika lulus dan siswa laki-laki diminta jadi imam maka akan bisa, assesmen prakter yakni tayammun, wudhu, sholat, dan mengurus jenazah”.⁹⁴

Hasil wawancara dengan ibu Aulia Nur Fadillah selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

“Anak yang belum bisa baca al-qur’an ketika lulus mereka sudah bisa membaca dan anak-anak yang tidak mengikuti kelas tahfidz biasanya mereka akan ditargetkan untuk menghafal juz 30”.⁹⁵

Selaras dengan hasil wawancara denganibu Zahratul Mafazzah selaku waka kurikulum beliau mengatakan bahwa:

“Tidak bisa diukur secara pasti mba untuk tingkat keberhasilannya, namun kita bisa melihat dimana peserta didik yang dulunya belum bisa membaca al-qir’an ketika lulus mereka tidak hanya bisa membaca tetapi mereka sudah bisa menghafal surat pendek, kemudian untuk kelas tahfidz mereka juga bisa melaksanakan ujian tasmi secara bergantian artinya mereka dapat menyelesaikan hafalannya sesuai dengan target”.⁹⁶

⁹⁴ Wawancara bapak Muakhar Abdu Salam, kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

⁹⁵ Wawancara ibu Aulia Nur fadilah, Guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

⁹⁶ Wawancara ibu zahratul mafazzah, waka kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

Kemudian Ahmad Amin Nurudin selaku peserta didik menyampaikan:

“Lumayan baik si mba karna ketika kami lulus rata-rata kami hafal juz 30 minimal sampai surat ad-duha tetapi untuk karakter religiusnya sendiri tidak semua siswa memiliki karakter religius yang bagus mba”.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya strategi-strategi yang telah diterapkan oleh pihak sekolah dapat membentuk karakter religius peserta didik yang dapat dilihat dari kesadaran peserta didik dalam melakukan pembiasaan yang ada di sekolah seperti sholat duha, dzuhur, dan jum'at berjamaah tanpa diperintah oleh bapak/ibu guru dan karena adanya pembiasaan tersebut juga menjadikan kebiasaan peserta didik untuk melaksanakan sholat dimana saja, bahkan bapak/ibu guru sering menjumpai alumni dari SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalinga sedang melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Hal ini membuktikan bahwa tingkat keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik khususnya karakter religius berhasil namun tidak dapat dipastikan 100%, karena masih ada pula peserta didik yang belum memiliki kesadaran bahwa sholat itu penting kebanyakan peserta didik menganggap yang penting sholat dan agar tidak terkena hukuman apabila tidak melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.

Kemudian dengan dilaksanakannya pembiasaan BTA tersebut dapat merubah peserta didik dari yang belum bisa membaca, dan menulis al-qur'an menjadi bisa bahkan banyak pula peserta didik yang bisa menghafal al-qur'an khususnya juz 30. Hal ini terbukti ketika peserta didik melaksanakan assesmen lulus mereka akan diuji untuk pengetahuan agamanya seperti tayyamum, wudhu, menghafal juz 30, praktek sholat dan praktek mengurus jenazah mulai dari mensucikan, mengkafani, dan mensholat jenazah, ketika assesmen ini dilaksanakan rata-rata peserta didik lulus dan ketika ada yang belum lulus akan diadakan remedial kepada peserta didik yang belum lulus, walaupun sejauh ini peserta didik selalu lulus ketika melaksanakan assesmen.

⁹⁷ Wawancara ahmad amin, siswa SMA Muhammadiyah 2 bobotsari Purbalingga

Sesuai dengan kurikulum AIK yaitu agama, islam dan kemuhamadiyahan yang berisi materi akidah, akhlak, ibadah, bahasa arab dan tarikh atau sejarah kebudayaan islam serta terdapat 1 muatan yaitu kemuhamadiyah yang menjadi bagian dari dakwah islam. Dengan kurikulum AIK inilah peserta didik mendapatkan pelajaran tentang agama islam lebih banyak dari sekolah umum lainnya. Hal ini menjadi salah satu strategi yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik karena pada mata pelajaran inilah peserta didik dibekali berbagai pengetahuan. Pada pelajaran ibadah sendiri peserta didik akan mendapatkan materi mengenai rukun iman, rukun islam, sholat fardu, sholat sunah, serta sholat jenazah dan masih banyak materi yang disampaikan disetiap mata pelajarannya.

Sejauh ini dengan adanya program yang dilaksanakan oleh pihak sekolah sangat berdampak baik bagi peserta didik karena dengan adanya program tersebut membuat peserta didik terbiasa dalam menjalankan ibadah sehari-hari, dan tentunya hal ini mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh peserta didik. Walaupun tidak semua peserta didik memiliki karakter religius yang baik upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sangat bagus contohnya pendisiplinan peserta didik pada saat pelaksanaan apel di hari senin, kemudian pada saat jum'at religi biasanya pada jum'at religi ini peserta didik akan melaksanakan ngaji bareng atau mendengarkan ceramah dari bapak/ibu guru dan lanjut dengan pengumuman yang diberikan oleh waka kesiswaan. Tentunya dengan program tersebut peserta didik lebih terkontrol dalam berperilaku sehari-hari di sekolah atau dirumah karena mereka selalu dipantau oleh bapak/ibu guru dan orang tua. Kemudian untuk meminimalisir peserta didik yang melanggar aturan sekolah seperti bolos dan berangkat sekolah namun tidak sampai disekolah bapak/ibu guru akan selalu menginfokan siapa saja peserta didik yang tidak berangkat di grup yang isinya orang tua peserta didik sehingga ketika peserta didik bolos akan langsung ketahuan oleh bapak/ibu guru dan orang tua.

C. . Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik dilakukan dengan beberapa proses yaitu dengan melaksanakan pembiasaan sholat berjamaah baik sholat duha, dzuhur, dan sholat jum'at bagi siswa laki-laki, selain itu adanya program BTA dan Tahfidz serta kegiatan pekan dakwah.

Dalam proses pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius ini terdapat kendala-kendala dalam proses penerapannya, para siswa masih belum bisa menerapkan karakter religius dikarenakan banyak faktor salah satunya yaitu pergaulan yang diikuti oleh siswa tersebut kemudian karena semakin majunya perkembangan zaman membuat siswa memiliki karakter yang kurang baik.

SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik cukup baik karena terjalin kerjasama yang kuat antara pihak sekolah dan orang tua dalam pengawasan proses pembentukan karakter religius peserta didik ini. Dan dalam proses pembentukan karakter religius ini pihak sekolah menggunakan metode keteladanan dimana guru dijadikan sebagai role model oleh peserta didik untuk dicontoh sehingga guru sangat berperan penting dalam pembentukan karakter religius ini. Serta sekolah melaksanakan pembiasaan-pembiasaan baik agar peserta didik terbiasa dan peserta didik akan terbentuk karakter dengan sendirinya.

Penjelasan diatas sesuai dengan teori Abdurrahman Al-Nahwi yang tercantum pada BAB II bahwasanya metode keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien karena peserta didik pada umumnya cenderung meniru guru atau pendidiknya. Kemudian menurut Ahmad Tafsir yang tercantum pada BAB II metode pembiasaan sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga bahwa dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik sudah baik namun masih ada beberapa kendala yang dihadapi seperti pergaulan peserta didik yang tidak dapat dipantau kemudian pengaruh media social yang

semakin marak dikalangan remaja. Hal ini menjadi bahan evaluasi pihak sekolah agar pembentukan karakter religius bisa berjalan dengan maksimal. Beberapa strategi-strategi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik yakni:

1. Pembiasaan sholat berjamaah

Untuk membentuk karakter religius peserta didik langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik contohnya dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat sunnah duha secara berjamaah disekolah dan sholat dzuhur. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbiasa melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim mengingat pergaulan dan perkembangan zaman yang sangat pesat sangat memungkinkan peserta didik untuk melupakan kewajibannya sebagai umat Muslim.

Ketika peserta didik terbiasa untuk melaksanakan pembiasaan di sekolah nantinya hal tersebut akan menjadi kebiasaan bagi mereka, dan metode pembiasaan ini sangat efektif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Maka peserta didik dengan sendirinya akan memiliki kepribadian yang baik dan dapat menghindari dari kegiatan tercela.

Sesuai yang dikemukakan oleh Sofyan tsauri dalam bukunya beliau mengatakan bahwa tujuan pembentukan karakter religius ini yakni untuk mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, dan religiusitas agama, dan untuk menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Selain hal itu pembentukan karakter ini sangat penting karena menjadi dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, gotong royong, dan saling membantu. Ketika pada diri peserta didik sudah tertanam karakter yang bagus maka nantinya peserta didik akan terbantu dalam menghadapi perkembangan zaman.

2. Program BTA dan Tahfidz

Strategi yang berikutnya yakni adanya program BTA dan Tahfidz dimana program ini sangat membantu pembentukan karakter religius peserta didik karena pada program inilah peserta didik diwajibkan untuk bisa membaca, menulis, bahkan menghafal al-qur'an. Meskipun ketika peserta didik baru masuk ke sekolah mereka masih ada beberapa yang belum bisa membaca al qur'an namun dengan adanya program ini mereka menjadi bisa membaca, bahkan menghafal al-qur'an.

Pada program BTA ini peserta didik akan dikelompokkan antara yang sudah bisa membaca al-qur'an dan yang belum bisa membaca al-qur'an. Mereka yang belum bisa membaca al-qur'an akan dibina oleh guru dengan belajar membaca iqra sampai bisa kemudian baru dilanjut ke al-qur'an biasanya untuk awal mereka akan membaca juz 30. Kemudian bagi peserta didik yang sudah bisa membaca al-qur'an mereka akan langsung menghafal di juz 30.

Kemudian untuk program Tahfidz peserta didik berfokus pada hafalan al-qur'an dan ketika hafalannya sudah mencapai target maka nantinya akan diuji oleh guru tahfidz. Pada kelas Tahfidz terlihat bahwa mereka sangat berbeda dengan anak kelas lainnya dimana anak kelas tahfidz mereka cenderung lebih pendiam, lebih sopan dan lebih tertib. Pada saat pembelajaran berlangsung suasana kelas sangat kondusif dikarenakan peserta didik ketika dikelas mereka langsung murajaah hafalannya dan sedikit sekali peserta didik di kelas ini yang mengobrol dengan peserta didik lainnya.

Penjelasan diatas sesuai dengan teori yaegar pada BAB II bahwasanya peserta didik dikelompokkan menjadi 2 jenis kelompok yaitu pengelompokan atas fungsi integrasi dan pengelompokan atas fungsi perbedaan. Pengelompokan atas fungsi integrasi adalah pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik, sedangkan pengelompokan atas fungsi perbedaan adalah pengelompokan yang diaksentuasikan pada perbedaan individual peserta didik.

Dengan adanya pengelompokan peserta didik tersebut mempermudah guru dalam proses belajar mengajar karena peserta didik dipetakan sesuai dengan kemampuannya. Selain kelas Tahfidz di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari

Purbalingga terdapat kelas multimedia, kelas olahraga dan kelas regular dimana pada masing-masing kelas berfokus pada minat bakatnya peserta didik. Pihak sekolah membebaskan peserta didik untuk memilih jurusan yang diminati dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Sebagaimana penjelasan dari Ahmad Taufik di BAB II bahwasanya karakteristik peserta didik dalam pembelajaran perlu diperhatikan seperti etnik dan kultur, status social, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar dan motivasi. Dengan memahami karakteristik peserta didik tersebut membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dengan demikian proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

3. Pekan Dakwah

Pekan dakwah merupakan kegiatan wajib tahunan di sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga dimana kegiatan ini dilaksanakan pada bulan suci ramadhan selama 1 minggu. Kegiatan ini dilaksanakan oleh peserta didik di desa-desa dengan agenda kegiatan mengajar tpq, kemudian kultum dsb. Sebelum diterjunkan ke masyarakat peserta didik diberi bekal berupa ilmu kemasyarakatan dan ilmu tpq agar nantinya pada saat pelaksanaan pekan dakwah peserta didik bisa bersosialisasi dengan baik. Dengan dilaksanakannya pekan dakwah ini membuat peserta didik harus bersikap baik dan mengedepankan kesopannya guna menjaga nama baik sekolah. Yang berarti peserta didik selama kegiatan berlangsung mereka bisa menjaga adab, dan kesopanan sehingga karakter religius secara tidak langsung sudah terbentuk pada saat kegiatan ini.

Sesuai dengan teori dari Simon Philips pada BAB II yang mengungkapkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Ketika kegiatan pekan dakwah peserta didik membawa nama baik sekolah sehingga mereka dituntut untuk selalu melakukan hal terpuji dan tidak melakukan kegiatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun sekolah. Dalam pekan dakwah ini peserta didik akan kultum setelah shalat tarawih maupun setelah

sholat subuh dan mereka akan mengajar di TPQ untuk menyalurkan ilmu yang telah didapat selama di sekolah. Kemudian kegiatan pekan dakwah ini menjadi salah satu cara sekolah untuk mempromosikan sekolah agar semakin di kenal di masyarakat dan agar menarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari.

4. Evaluasi Pembentukan Karakter Religius

Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga dalam melaksanakan pembentukan karakter religius ini selalu melaksanakan evaluasi hal ini agar program-program pembentukan karakter religius berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Evaluasi dilaksanakan pada saat rapat dengan para waka dimana terjadi selama 2 pekan dan rapat evaluasi dengan guru 1 bulan sekali. Hal ini menjadi sangat penting karena dalam rapat inilah kepala sekolah akan membahas rencana 1 bulan kedepan dan mengevaluasi kegiatan 1 bulan kebelakang untuk selalu mengetahui perkembangan dari program yang sudah dijalankan dan mengetahui kekurangan dari program tersebut yang kemudian nantinya akan diperbaiki agar tidak terjadi di bulan berikutnya.

Kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius ini menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik melalui pembinaan siswa, guru, dan anggota staf yang lain. Serta selalu memantau jalanya prose pembentukan karakter religius peserta didik melalui guru yang diberikan tanggung jawab untuk membentuk karakter religius peserta didik ini. Selain itu kepala sekolah selalu mendengarkan masukan masukan dari pada guru dan staf demi keberhasilan dalam pembentukan karakter religius ini.

Penjelasan diatas sesuai dengan teori Mulyasa di BAB II yang menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki fungsi sebagai edukator, sebagai manajer yang melingkupi administrator dan supervisor, kemudian kepala sekolah sebagai leader di dalamnya mencakup inovator dan motivator.

Dimana di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga kepala sekolah sudah menjalankan fungsinya dengan baik terbukti dengan jalannya program yang sudah dirancang dengan baik, kemudian fasilitas sekolah yang memadai, dan kepala

sekolah seringkali memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar sekolah dengan rajin. Kemudian banyak lulusan dari sekolah ini yang melanjutkan perkuliahan dengan jalur beasiswa diantaranya beasiswa melalui kader organisasi, beasiswa yang lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga yang telah peneliti paparkan. Adapun kesimpulan dari penelitian yang dilakukan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga secara garis besar terbagi menjadi 3 program pembiasaan yaitu:

Pertama, program atau pembiasaan sholat berjamaah, yang mana terdapat sholat duha yang langsung dipimpin oleh kepala sekolah, sholat dzuhur kemudian dilanjutkan dengan kultum yang dilakukan secara bergilir oleh peserta didik yang sudah dijadwal, dan sholat jum'at bagi siswa laki-laki, serta keputrian bagi siswa perempuan yang dilaksanakan pada saat siswa laki-laki melaksanakan sholat jum'at.

Kedua, program BTA dan kelas Tahfidz, kelas BTA sendiri dilaksanakan di seluruh kelas kecuali kelas tahfidz dan kelas BTA ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik yang belum bisa membaca al-qur'an sehingga nantinya peserta didik bisa membaca al-qur'an bahkan bisa menghafal juz 30. Kemudian kelas Tahfidz berfokus pada pembelajaran agamanya karena pada kelas ini peserta didik akan banyak menghafal dan muraja'ah hafalannya serta mereka ditarget untuk menghafal 1 tahun 1 juz dengan durasi 8 jam pertemuan disetiap pekan.

Ketiga, program pekan dakwah, program ini merupakan program tahunan yang dilaksanakan oleh sekolah pada bulan suci ramadhan selama 7 hari di desa-desa yang sudah disepakati oleh pihak sekolah. Pada program ini peserta didik akan dibekali berbagai ilmu, baik ilmu kemasyarakatan, adab, dan ilmu tpq. Pada saat pelaksanaan peserta didik melakukan beberapa kegiatan seperti kultum setelah sholat tarawih dan setelah sholat subuh, kemudian adzan untuk siswa laki-laki, serta membantu ustadzah di desa untuk mengajar di tpq.

Strategi pembentukan karakter tidak terlepas dari kendala atau hambatan meskipun pihak sekolah sudah mengupayakan secara maksimal agar seluruh peserta

didik memiliki karakter religius faktanya masih ada beberapa peserta didik yang belum memiliki karakter religius yang bagus hal ini dikarenakan dengan pergaulan yang diikuti oleh peserta didik di luar sekolah serta karena perkembangan zaman yang sangat pesat menyebabkan sulitnya guru dan orang tua memantau perkembangan peserta didik.

Tingkat keberhasilan dari strategi pembentukan karakter religius ini lumayan baik hal ini dilihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis al-qur'an serta dari pembiasaan sholat berjamaah dimana peserta didik langsung melaksanakan sholat ketika mendengar adzan tanpa di perintah oleh guru.

B. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti, terdapat banyak kekurangan yang disebabkan beberapa hal, baik kendala dalam menggali data maupun pada saat mengelola dan menganalisis data tersebut. Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Meskipun peneliti menyadari bahwa sebagai manusia masih banyak mempunyai kekurangan khususnya pada saat melaksanakan penelitian.

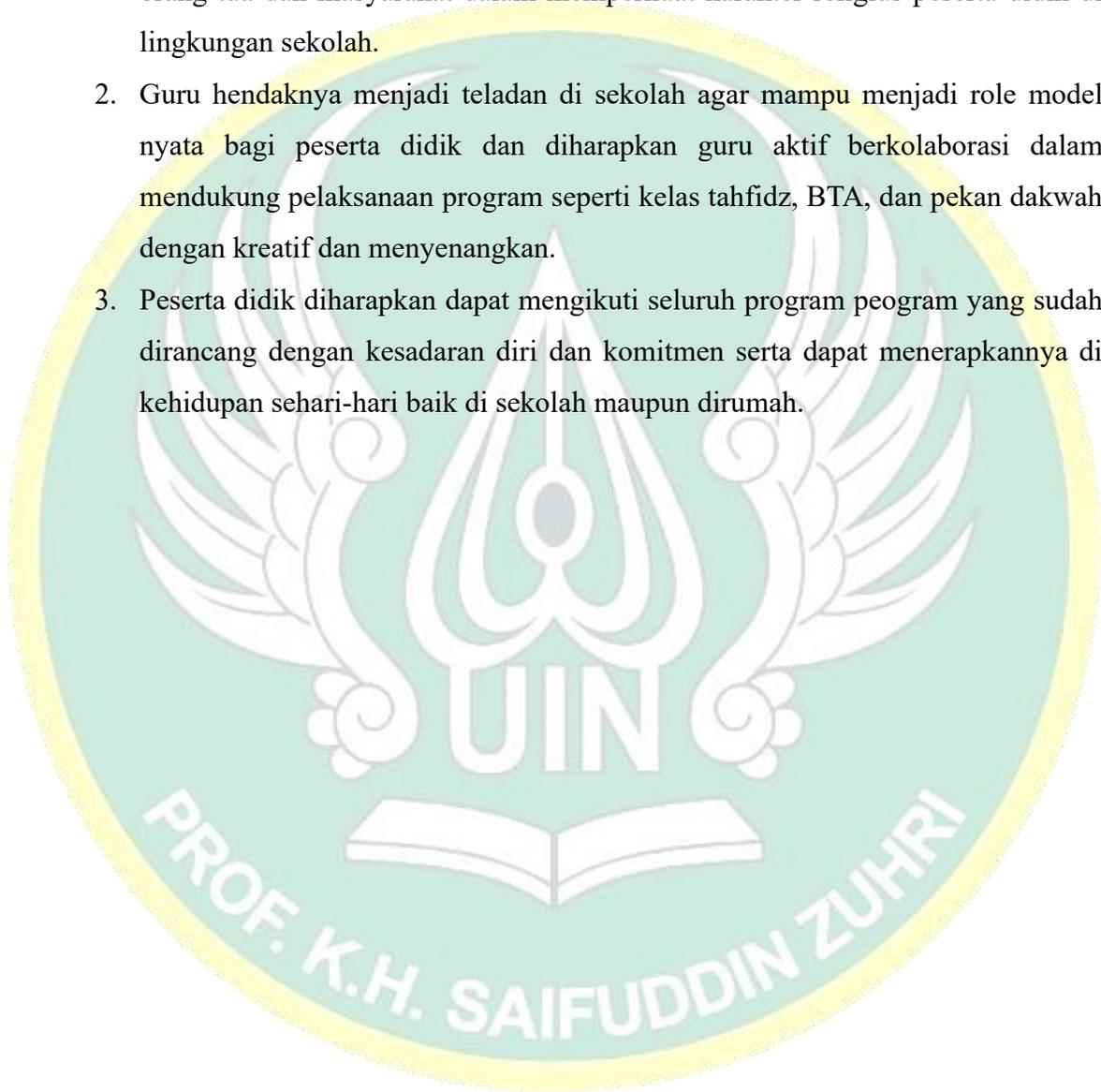
Adapun keterbatasan peneliti dalam penelitian ini yakni keterbatasan peneliti dalam pengetahuan dan pemahaman yang mana dua hal ini sangat mempengaruhi hasil dalam penelitian. Namun saran dan masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing sangat diharapkan oleh peneliti agar dapat membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian semaksimal mungkin dan berharap penelitian ini berguna untuk pihak-pihak yang terkiat.

Oleh karena itu peneliti menyadari kekurangan pada penelitian ini, dan peneliti masih perlu belajar agar memperoleh wawasan dan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan semangat pada peneliti.

C. Saran

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga dengan waktu singkat, peneliti menulis saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

1. Kepala sekolah dalam menjalankan strategi dalam pembentukan karakter religius peserta didik untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan program pembiasaan religius secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik serta perlu memperluas kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam memperkuat karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah.
2. Guru hendaknya menjadi teladan di sekolah agar mampu menjadi role model nyata bagi peserta didik dan diharapkan guru aktif berkolaborasi dalam mendukung pelaksanaan program seperti kelas tahfidz, BTA, dan pekan dakwah dengan kreatif dan menyenangkan.
3. Peserta didik diharapkan dapat mengikuti seluruh program peogram yang sudah dirancang dengan kesadaran diri dan komitmen serta dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dirumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggito Albi and Johan Setiawan." Metode Penelitian Kualitatif". *Sukabumi, CV Jejak, 2018*
- Ani Dwi Astuti, Suyatno & yoyo, "The Strategy of Principal In Instilling Religious Character In Muhammadiyah Elementary School", The European Educational Researcher
- Arimbi, Nur Afni Widi, and Minsih Minsih. "Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6409–16.
- Aulia Nurul Fajariyah, Sholehuddin. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar" *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 E-ISSN: 2548-1398* Vol. 8, (2023).
- Darwis Ahmad. "Implementasi Pendidikan Karakter". *Medan 2020*. hal 102-103.
- Fansyur Al." Seni Mengelola Data. Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial". *Jurnal Historis 2020*
- Furqon and Nurdiyansyah, "Principal's Strategy In Forming Student's Religious Character (Case Study at SD Muhammadiyah 1 Sedati, Sidoarjo)". *Proceeding of the Iceers*, vol.2(2020)
- Gilham Bill. "Case Study Research methods". *continuum 2000*
- Gobel, Sutrisno, Sitti Roskina Mas, and Arifin Arifin. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religiusitas." *Jambura Journal of Educational Management* 1 (2020): 1–12.
- Gunawan Heri. "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi". (Bandung: Alfabeta) 2022
- Hamuni, Muhammad Idrus. " Perkembangan Peserta Didik." *Penerbit CV Media Aksara, 2022*. 133
- Haris Herdiansyah, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial." (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2014). hal 116
- Hasbullah, Juhji, and Ali Maksum. "Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan

- Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2019): 17–24.
- Jannah, Miftahul. “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77.
- Kamaliah. “Hakikat Peserta Didik.” *Education Journal: General and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 49–55.
- Lestari, Eka. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Pusri Palembang,” 2018, 1–122.
- Luthfiah, Rifa, and Ashif Az Zafi. “Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Islam.” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5, no. 02 (2021): 513–26.
- Lexy J. Moelang. “Metode Penelitian Kualitatif”. *Bandung PT Remaja Rosdakarya*, 2012. 186
- Marzuki, Moh. Hamim, and Ali Imron. “Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan.” *Prosiding Dan Seminar Nasional Pascasarjana UIT Lirboyo Kediri* 2, no. January (2023): 978–79.
- Muspawi, Mohamad. “Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, no. 2 (2020): 402.
- Oki Satria Yossiantoni, Sofyan Tsauri, and Lailatul Usritah, “*Principals Leadership Strategy in Improving Character Education*”, *Journal of Education And Technology* Vol 6 No 3 (2023)
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42.
- Pieter Sahertian, and Yulius Rustan Effend, “Investigating The Principle Transformational Leadership Strategy in Implementing Character Education At The Senior High School Level In Indonesia”, *Pagem Journal Of Education And Instruction*, vol 22 no 3 (2022)

- Prasetyo. "Teknik Analisis Data dalam Research and Development. " *Jurusan FIP Universitas Negeri Yogyakarta 2012.*
- QS. Al-Baqarah Ayat 286
- Regina, Sasti, Shofta Rizana, and Ade Akhmad Saputra. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di SD Negeri 157 Palembang." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan 7*, no. 01 (2023): 12–19.
- Ribuwati, Edi Harapan, and Tobari,"*The Principal Leadership In Building The Students Character*", International Journal Of Scientific & Technology Research, vol 8 (2019)
- Rifa'i, Muhammad. "Manajemen Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran. " *Medan. CV Widya Puspita 2018*.hal 1-2.
- Rukajat Ajat. "Pendekatan Penelitian Kualitatif (*Qualitatif Research Arouch*) ". *Sleman De publish 2018*. hal 26
- Sandria, Anis, Hasyim Asy'ari, and Fahmi Siti Fatimah. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal 1*, no. 1 (2022): 63–75.
- Saputra, A. "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Smp." *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan 13*, no. 2 (2022): 73–83.
- Setiawan1, Yahya, Sugiarno2, and Asri Karolina3. "Strategi Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *International Journal of Education Resources 1*, no. 03 (2020): 163–64.
- Shinta, Mutiara, and Siti Quratul Ain. "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu 5*, no. 5 (2021): 4045–52.
- Smith, Weldon Firnando. "Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin." *Jurnal Perspektif 13*, no. 1 (2020): 32–37. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v13i1.7>.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta, 2019.

Surokhim. " Riset Komunikasi, Buku Pendamping Bimbingan Skripsi". *Jawa Timur Pusat Kajian Komunikasi Publik 2016*.hal 132

Susanti, Santi, Bukman Lian, and Yenny Puspita. "Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1644–57.

Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82.

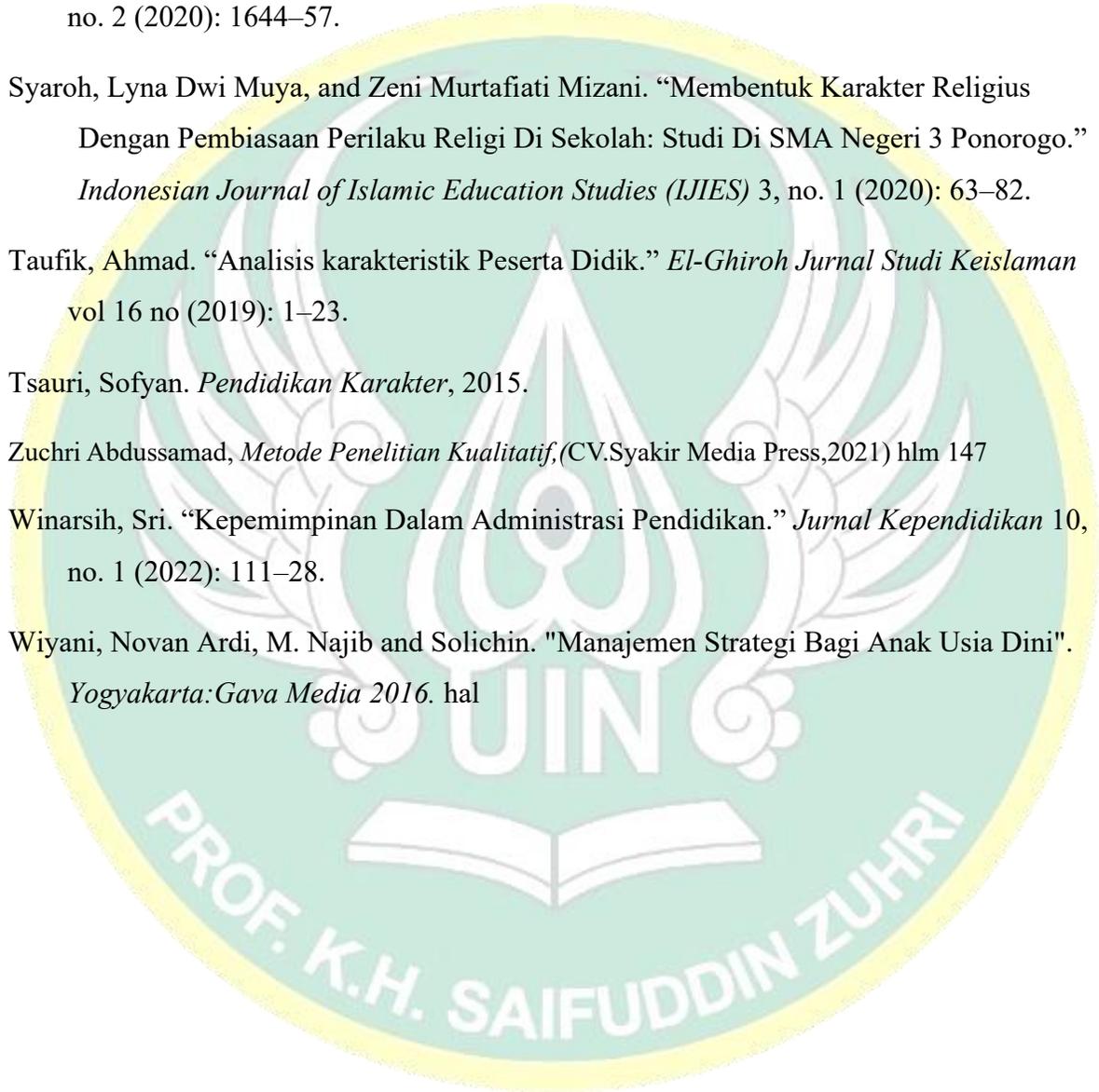
Taufik, Ahmad. "Analisis karakteristik Peserta Didik." *El-Ghiroh Jurnal Studi Keislaman* vol 16 no (2019): 1–23.

Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter*, 2015.

Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*,(CV.Syakir Media Press,2021) hlm 147

Winarsih, Sri. "Kepemimpinan Dalam Administrasi Pendidikan." *Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2022): 111–28.

Wiyani, Novan Ardi, M. Najib and Solichin. "Manajemen Strategi Bagi Anak Usia Dini". *Yogyakarta:Gava Media 2016*. hal





LAMPIRAN-LAMPIRAN

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PANDUAN OBSERVASI

1. Mengamati lokasi SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga.
2. Mengamati kondisi fisik/sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari terkait pelaksanaan pembentukan karakter religius.
3. Mengamati kegiatan pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik.
4. Mengamati jadwal atau waktu pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik.
5. Mengambil foto-foto siswa pada saat melaksanakan proses pembentukan karakter religius.



CATATAN OBSERVASI 1

Hari, tanggal : Senin, 11 November 2024

Waktu : Pukul, 08.00 WIB- 12.30 WIB

Tempat : SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

Deskripsi

Pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari baik, dapat dilihat pada saat pelaksanaan sholat duha dan dzuhur berjamaah peserta didik tertib dan tanpa di perintah langsung melaksanakan pembiasaan tersebut. Pada saat ber wudhu peserta didik antri dengan teratur tidak ada peserta didik bermain-main pada saat mengambil wudhu. Setelah mengambil wudhu peserta didik memasuki masjid dengan teratur dan tenang, tanpa diperintah ada beberapa peserta didik yang melaksanakan sholat sunnah sebelum melaksanakan sholat wajib dzuhur.

Setelah melaksanakan sholat dzuhur peserta didik tidak langsung kembali ke kelas melainkan mendengarkan kultum dari teman yang mendapat giliran untuk kultum. Setelah kultum selesai peserta didik kembali ke kelas namun ada beberapa peserta didik yang mampir ke kantin untuk makan siang. Serta pada saat pembelajaran peserta didik kondusif dan tidak membuat kegaduhan di dalam kelas, selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak berkeliaran di luar kelas.

CATATAN OBSERVASI 2

Hari, tanggal : Selasa, 12 November 2024

Waktu : Pukul 09.00 WIB- 12.10 WIB

Tempat : SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

Deskripsi

Pada pagi hari itu, setelah melakukan wawancara dengan waka kurikulum penulis mengelilingi lingkungan sekolah untuk melihat bagaimana kondisi sarana dan prasarana di sekolah untuk menunjang proses pembentukan karakter religius peserta didik. Dapat dilihat bahwa fasilitas penunjang pendidikan karakter religius memadai terbukti dari adanya masjid sekolah yang luas serta tempat wudhu yang banyak dan ada pembatas antara tempat wudhu Wanita dan pria,serta terdapat teras masjid yang luas agar peserta didik ketika melaksanakan sholat berjamaah tidak desak-desakan.

Dan terdapat ruang kelas yang cukup lengkap untuk menunjang pembelajaran peserta didik. Di sekolah ini memiliki fasilitas yang baik dari ruang kelas yang nyaman, kemudian terdapat *lab computer* untuk peserta didik jurusan multimedia. Kemudian kantin yang lumayan luas, dan terdapat palkiran luas untuk peserta didik.

Pada hari kamis kelas 10 telah melaksanakan pembiasaan sholat duha berjamaah di masjid, setelah itu peserta didik istirahat kemudian mereka jajan di kantin dan ada juga yang nongkrong di tangga atau depan kelas. Serta ada beberapa peserta didik yang ijin kepada satpam untuk keluar sekolah membeli keperluan seperti spidol, kertas dll dan diberi waktu selama 5 menit paling lambat 10 menit.

CATATAN OBSERVASI 3

Hari, tanggal : Rabu, 13 November 2024
Waktu : Pukul, 06.40 WIB-10.00 WIB
Tempat : SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari

Deskripsi

Pada pagi itu penulis membantu guru piket untuk menyambut kedatangan peserta didik dan tidak terlihat peserta didik yang telat masuk sekolah. Setelah membantu menyambut peserta didik penulis berkeliling untuk melihat situasi dan kondisi di sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga, terlihat bahwa kondisi sekolah kondusif dimana pada saat pembelajaran berlangsung tidak ada peserta didik yang berkeliaran. Setelah bel masuk peserta didik membaca doa dan membaca asmaul husna bersama sembari menunggu guru mata pelajaran datang.

Pada pukul 08.30 kelas 11 melaksanakan sholat duha berjamaah dilanjut dengan pemberian materi oleh kepala sekolah. Materi yang disampaikan mengenai perawatan jenazah, pada saat pemberian materi ini peserta didik ada yang menyimak dengan serius namun ada juga yang tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah. Pada saat memberikan materi ini terdapat sesi tanya jawab namun tidak ada peserta didik yang bertanya, sehingga kepala sekolah yang menanyai kepada peserta didik yang tidak menyimak. Ketika peserta didik tidak bisa menjawab maka kepala sekolah akan menyuruh peserta didik tersebut untuk duduk di depan dan memisahkan tempat duduknya dengan teman-temannya.

CATATAN OBSERVASI 4

Hari, tanggal : Kamis, 14 November 2024

Waktu : Pukul 08.30 WIB-12.30 WIB

Tempat : SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari

Deskripsi

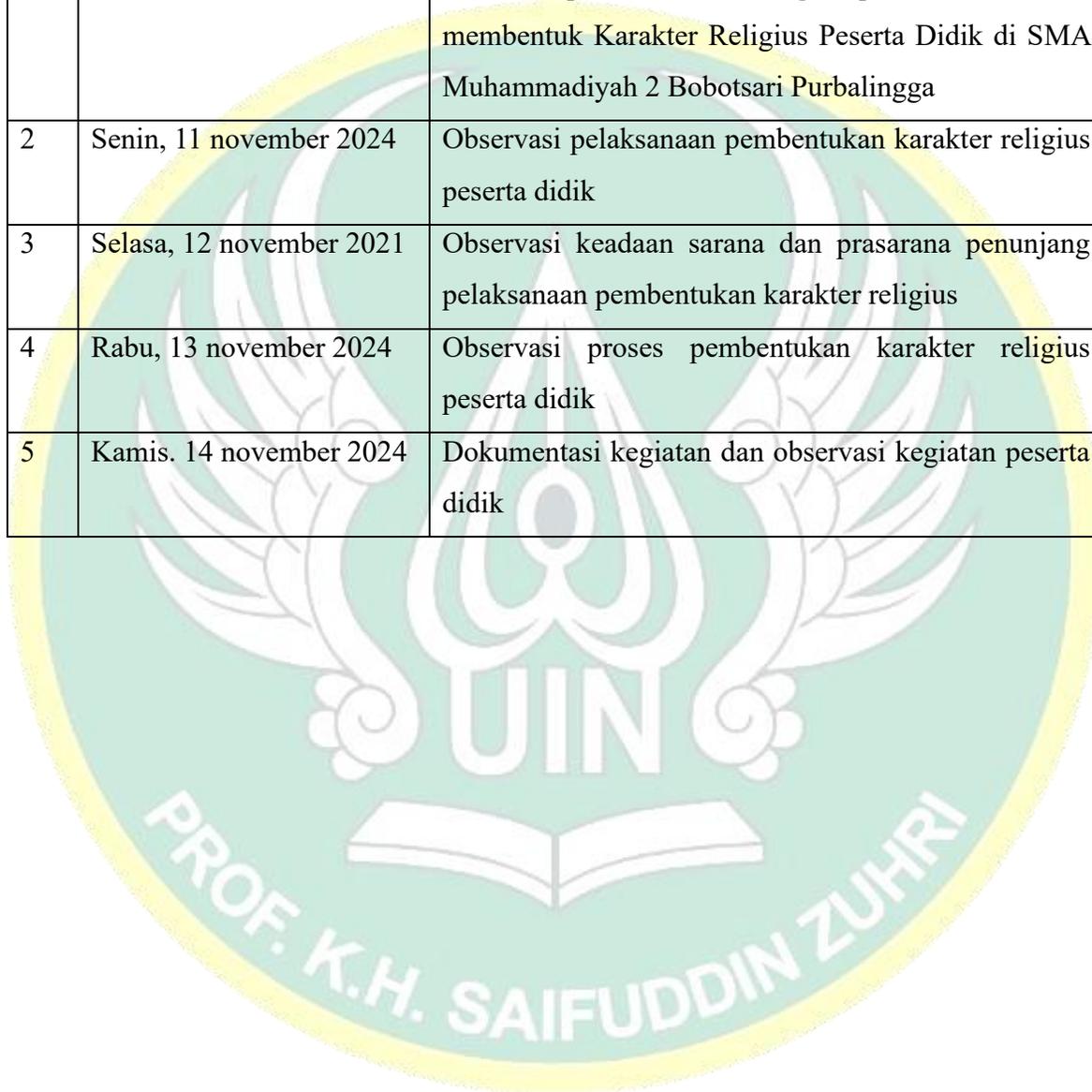
Pada hari kamis ini penulis melihat peserta didik telah melaksanakan sholat duha bersama kepala sekolah kemudian dilanjut peserta didik istirahat setelah itu peserta didik masuk kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan selama proses belajar mengajar dilaksanakan tidak ada peserta didik yang berkeliaran di luar kelas. Dan selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak terdengar membuat keributan dan kondisi kelas yang cenderung tenang.

Pada saat pelaksanaan sholat dzuhur peserta didik sangat tertib baik pada saat antri wudhu atau pada saat memasuki masjid dan mereka sholat tanpa diperintah oleh guru, setelah sholat ada peserta didik yang kultum dan didengarkan dengan seksama oleh guru dan peserta didik lainnya sampai selesai. Setelah melaksanakan pembiasaan tersebut peserta didik kembali ke kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sampai dengan pulang sekolah.

Lampiran 2. Tabel Tahap Observasi dan Dokumentasi

Tabel 2. Tahap Observasi dan Dokumentasi

No.	Hari, Tanggal	Kegiatan Observasi
1	Kamis, 28 maret 2024	Observasi pendahuluan Strategi Kepala Sekolah dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga
2	Senin, 11 november 2024	Observasi pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik
3	Selasa, 12 november 2021	Observasi keadaan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pembentukan karakter religius
4	Rabu, 13 november 2024	Observasi proses pembentukan karakter religius peserta didik
5	Kamis. 14 november 2024	Dokumentasi kegiatan dan observasi kegiatan peserta didik



Lampiran 3. Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA 1

Nama : Muakhar Abdu Salam, S. Pd.I., M.S.I

Jabatan : Kepala Sekolah

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : 09.00 WIB-09.45 WIB

Hari/Tanggal : Senin, 11 November 2024

Peneliti: Bagaimana gambaran singkat latar belakang berdirinya SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga?

Informan: SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari berdiri pada 20 Mei 1979 dan menjadi SMA tertua yang ada di kecamatan Bobotsari Purbalingga. Berdiri di tanah wakaf dengan luas 3770 m². Awalnya SMA Muhammadiyah berada di SMP Muhammadiyah dengan sistem pembelajaran bergantian, maksudnya di pagi hari gedung sekolah digunakan untuk siswa SMP dan pada sore hari digunakan untuk siswa SMA. Namun karena siswanya yang semakin meningkat akhirnya SMA Muhammadiyah pindah lokasi di Jl. RS. Yosomiharjo No. 8, Bobotsari Purbalingga yang sekarang menjadi SMK Muhammadiyah Bobotsari, karena jumlah siswanya yang semakin banyak akhirnya Muhammadiyah mendirikan SMK Muhammadiyah 2 Bobotsari, namun karena waktu itu masih banyak siswa SMA akhirnya SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari pindah lokasi menjadi di Jl. Kenduruan No. 39, Bobotsari Purbalingga hingga saat ini. SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari ini mengalami pasang surut bahkan pernah mengalami hanya terdapat 60 siswa dengan 3 angkatan dikarenakan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Seiring berjalannya waktu SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat sehingga sekarang jumlah siswa SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari mencapai 384

peserta didik. Dimana kelas 10 terbagi menjadi 5 rombel, kelas 11 menjadi 3 rombel dan kelas 12 menjadi 4 rombel.

Peneliti: Bagaimana strategi yang bapak jalankan untuk membentuk karakter religius peserta didik?

Informan: Dibentuk dengan pembiasaan baik yang bersifat religius ditahun ini pembelajaran termuat dalam kurikulum AIK (agama islam dan kemuhamadiyahan). Ada juga muatan pro kurikuler yakni pembelajaran BTA kemudian 2 tahun ini sudah berjalan kelas Tahfidz yakni kelas yang fokus pada hafalan al-qur'an, kemudian ada juga pembiasaan sholat duha, sholat dzuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan kultum secara bergantian dan pembiasaan sholat jum'at berjamaah bagi laki-laki dan keputrian bagi perempuan.

Peneliti: Sejak kapan SMA Muhammadiyah menerapkan pembentukan karakter religius?

Informan: Sejak 2021 namun semakin kesini ada pembaruan yang dulunya hanya setoran juz 30 pada pagi hari diganti menjadi pembelajaran BTA mengingat beberapa siswa yang belum bisa membaca al-qur'an, dan kelas Tahfidz.

Peneliti: Adakah proses untuk pembinaan kepada guru mengenai pembentukan karakter religius ini?

Informan: Ada, setiap bulan melakukan rapat evaluasi bulanan itu mengevaluasi pembelajaran bulanan, menyampaikan perencanaan selama 1 bulan kedepan yang isinya mengevaluasi kegiatan yang lama dan menyampaikan perencanaan 1 bulan kedepan. Evaluasi dng pimpinan 2 pekan sekali setiap hari senin yang dilakukan dengan waka, kordinator kegiatan. Semua guru mempunyai tanggung jawab mengenai kedisiplinan dan terkait pembiasaan karakter anak misalnya setaip harinya guru dijadwal untuk pembiasaan menyapa di pagi hari, keputrian diadwal untuk materi. Pengajaran kelas dijadwal sholat duha langsung dengan kepala sekolah dengan pembagian hari Selasa kelas 10, kelas 11 hari Rabu dan hari Kamis untuk kelas 12 satu pekan sekali.

Peneliti: Bagaimana tahapan perencanaan karakter religius peserta didik?

Informan: Diawali dng rapat guru dan kepek terkait program apa saja yang akan dilakukan dalam 1 tahun kedepan, misalnya ada sholat duha berjamaah, shlat dzuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah, BTA, kelas tahfidz setelah itu menunjuk bapak atau ibu guru sebagai penanggung jawab di masing-masing kelas dan masing-masing pembiasaan. Terahir mengevaluasi kegiatan atau pembelajaran karakter religius. Kelas BTA 2 jam per pekan isinya membantu anak-anak yang masih belum lancar membacaal-qur'an dan menambah kelancaran anak-anak yang sudah membaca al-qur'an targetnya adalah tidak adaanak yang tidak bisa baca al qur'an setelah lulus di SMA, BTA ada guru pelaarannya sendiri dan masuk di kurikulum.

Peneliti: Bagaimana proses pelaksanaan pembentukan karakter religius di sekolah ini?

Informan: Kelas tahfidz ada guru tahfidznya setiap hari ada setoran dan menerima setoran siswa serta menambah hafalan, targetnya setiap setoran 3-4 ayat tetapi kembali lagi pada kemampuan setiap siswa. Siswa ada yang sudah memiliki basic dan ada yang belum memiliki basic, setiap pekan memiliki 8 jam pertemuan yang dibagi menjadi 3,3,2, dimana jika 3 jam pelajaran berarti 40x3 yakni 120 menit artinya bisa mengcover setoran setiap siswanya tetapi bisa juga dijadwal oleh guru untuk setorannya atau murajaah (mengulang hafalan yang sudah ada) jadi bisa nambah atau mengulang. Ada tasm'I menghafalkan dalam 1 juz bisa 3 bulan sekali atau 4 bulan sekali tergantung siswa, yang sudah dilakukan tahun lalu sekali duduk 1 juz yang meng tasm'I yakni guru mata pelajaran tahfidznya kedepan jika sudah kelas 12 akan mengundang tokoh dari luar untuk menguji namun karena baru 2 tahun masih menggunkan guru mata pelajaran.

Peneliti: Apa saja kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius ini?

Informan: Kendala yang paling banyak adalah terkait SDM , anak-anak sekarang beda engan anak zaman duhu baik kemampuan belajar dan kemauan belajar, dan banyak anak-anak yang diminat tetapi belum berbakat, dengan target 1 uz 1 semester saja masi ada yang belum terlampaui tidak ada yang salah dengan sistem tetapi ada pada kemampuan dan effort. Bukan sekolah 100% berfokus pada pendidikan agama

seperti pondok pesantren tetapi juga belajar pengetahuan umum seperti matematika, biologi, sosiologi, ekonomi dll, tidak mengharuskan pembelajaran agama semua tetapi pelajaran umum juga. Pergaulan anak masing-masing sangat mempengaruhi karakter religius anak apalagi sekolah hanya mempunyai durasi selama 1/3 waktu anak kembali lagi pada circle dan dengan siapa mereka bergaul, sekolah tidak bisa menjamin dengan adanya pembiasaan yang segitu banyaknya ketika anak keluar dari lingkungan sekolah pasti baik.

Peneliti: Apa solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

Informan: Solusinya ya itu dengan kita memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik agar mereka dapat menyelesaikan target yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Peneliti: Apa harapan bapak dari proses pembentukan karakter ini?

Informan: Harapannya sebagaimana muhammadiyah didirikan mampu mencerdaskan anak tidak hanya cerdas akal tetapi juga cerdas akhlak, maka besar harapan sma muhammadiyah mempunyaiciri khusus yaitu pembentukan karakter islami, dengan harapan tersebut sekolah berupaya memberikan ruang pembelajaran agama yang banyak, pmbiasaan-pmbiasaan yang bnyak, mudah-mudahan apa yang sudah diberikan pihak sekolah dapat menjadi karakter yang baik bagi anak.

Peneliti: Bagaimana tingkat keberhasilan dalam pembentukan karakter religius ini?

Informan: Tingkat keberhasilan tidak bisa mengukur secara pasti tetapi ada assesment akhir jenjang, assesmen akhir tahun, assesmen lulus, misalnya assesment akhir kelas ada ujian prakter harus hafal juz 30 dengan harapan ketika lulus dan siswa laki-laki diminta jadi imam maka akan bisa, assesmen prakter yakni tayammun, wudhu, sholat, dan mengurus jenazah.

TRANSKIP WAWANCARA 2

Nama : Zahratul Maffazah S. Pd
Jabatan : Waka Kurikulum
Tempat Wawancara : Ruang Waka
Waktu : 09.15 WIB-selesai
Hari/Tanggal : Selasa, 12 November 2024

Peneliti: Apa yang ibu ketahui tentang karakter religius?

Informan: Sikap dan perilaku yang patuh pada ajaran agama yang dianut, serta berperilaku dan berakhlak sesuai ajaran agama.

Peneliti: Apakah nilai-nilai religius telah berjalan disekolah ini?

Informan: Sudah mba seperti sopan santun, gotong royong, membantu teman yang kesusahan, dan taat beribadah.

Peneliti: Apakah kegiatan religius itu dapat membentuk karakter siswa?

Informan: iya mba, karena dilihat dari perubahan siswanya dulu itu siswa kalau sholat dzuhur selalu di perintah tapi semakin kesini mereka memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Peneliti: kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik?

Informan: Ada beberapa strategi yang dilakukan mbaY diantaranya, karakter siswa dibentuk dengan adanya pembiasaan sholat duha dan dzuhur berjamaah biasanya sholat duha langsung dengan kepala sekolah dan sholat dzuhur menjadi tanggung jawab seluruh bapak ibu guru, kemudian kelas BTA dimulai kelas 10-12 untuk kelas 10-11 satu jam pelajaran selama seminggu dan kelas 12 dua jam pelajaran selama seminggu, dengan adanya kelas BTA ini kami bapak/ibu guru mengharapkan agar peserta didik dapat membaca dan menulis al-qur'an setelah lulus dari SMA mba, selanjutnya ada kelas Tahfidz juga mba disini namun baru berjalan selama 2 tahun ini tetapi alhamdulillah mba peserta didik disini sangat tertarik untuk kelas ini dan mereka juga ada beberapa yang dulunya sudah menghafal jadi disini mereka

tinggal melanjutkan hafalannya saja, terahir itu ada pekan dakwah mba dibulan ramadhan biasanya dilaksanakan selama satu minggu dan siswa tidak hanya diterjunkan saja kedalam masyarakat namun siswa akan diberi bekal oleh sekolah

Peneliti: Adakah proses untuk pembinaan kepada guru mengenai pembentukan karakter religius ini

Informan: Ada mba, biasanya kepala sekolah mengadakan rapat dimana isinya itu untuk memberitahukan agenda-agenda yang akan dilaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang telah dijalankan.

Peneliti: Apa saja kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius ini

Informan: Kendalanya itu terletak pada pergaulan setiap peserta didik, kami pihak sekolah tidak mengetahui seperti apa pergaulan yang dilakukan oleh peserta didik diluaran sana, sehingga dengan adanya pembiasaan yang ada kami tidak begitu menjamin bahwa siswa mempunyai karakter yang baik semua

Peneliti: Apa solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut

Informan: Solusinya kita memantau peserta didik selama mereka berada di lingkungan sekolah baik waktu pelaksanaan pembiasaan sholat duha, dzuhur, maupun sholat jumat kami bapak/ibu akan melakukan pemantauan agar seluruh peserta didik melakukan pembiasaan tersebut

Peneliti: Apa harapan ibu dari proses pembentukan karakter ini?

Informan: Harapan saya mba semoga saja dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat merubah karakter siswa menjadi lebih baik lagi dan tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah saja tetapi dimamapun dapat menerapkan karakter religius ini. Dan semoga saja semua siswa yang lulus minimal bisa membaca al-qur'an dengan lancar syukur-syukur bisa menghafal juz 30 semua mba.

Peneliti: Bagaimana tingkat keberhasilan dari adanya pembentukan karakter religius ini?

Informan: Tidak bisa diukur secara pasti mba untuk tingkat keberhasilannya, namun kita bisa melihat dimana peserta didik yang dulunya belum bisa membaca al-qir'an ketika lulus mereka tidak hanya bisa membaca tetapi mereka sudah bisa menghafal surat pendek, kemudian untuk kelas tahfidz mereka juga bisa melaksanakan ujian tasmi

secara bergantian artinya mereka dapat menyelesaikan hafalannya sesuai dengan target



TRANSKIP WAWANCARA 3

Nama : Aulia Nur Fadilah S. Pd
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Tempat Wawancara : Perpustakaan
Waktu : 10.00WIB-selesai
Hari/Tanggal : Selasa, 12 November 2024

Peneliti: Apa yang ibu ketahui tentang karakter religius?

Informan: karakter religius adalah karakter yang mencerminkan karakter keislaman pada anak jadi anak memiliki akhlak yang baik tingkat ibadah yang baik itu dikatakan karakter religius.

Peneliti: Apakah nilai-nilai religius telah berjalan disekolah ini?

Informan: sudah mba contohnya itu ada sopan santun, taat beribadah selalu mengdakan sholat dzuhur berjamaah ada juga pembiasaan sholat duha dan di bulan Ramadhan itu ada pekan dakwah.

Peneliti: Apakah kegiatan religius itu dapat mengembangkan karakter siswa?

Informan: Dengan adanya pembiasaan tersebut ada peningkatan karakter islami dianak-anak yang pasti anak-anak lebih taat beribadah khususnya pada sholat dzuhur karena selalu dipantau dan harus berjamaah semuanya dan pembiasaan solat duha dan pembiasaan bta. Bta dimulai kelas 10-12 untuk kelas 10-11 setu jam pelajaran selama seminggu dan kelas 12 dua jam pelajaran. kelas tahfidz baru 2 tahun berada di kelas 10a dan 11a, untuk kelas tahfidz mendapatkan pelajaran sama dengan kelas lainnya namun dalam 1 minggu terdapat 2-3 kali pertemuan untuk tahfidz sendiri dan biasanya setiap pertemuan ada target anak-anak untuk setoran hafalan.

Peneliti: Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik?

Informan: Karakter siswa dibentuk melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah ada juga pembiasaan sholat duha. Kemudian aja kelas BTA dimulai kelas 10-12 ada pengampunya sendiri-sendiri kebetulan saya pengampu di kelas 12 adanya kelas ini saya berharap agar siswa bisa membaca dan menulis al-qur'an, Disekolah kita selain pembiasaan tersebut ada juga kelas Tahfidz dimana sekarang ada di kelas 11 dan 10, setiap pekan ada 8 jam pelajaran khusus untuk siswa menghafal dan menyetorkan hafalannya kepada pengampu kelas tahfidz tersebut. Pada bulan ramadhan ada pekan dakwah mba yaitu kegiatan penerjunan peserta didik ke masyarakat biasanya selama satu pekan, itu ini menjadi salah satu strategi untuk membentuk karakter religius peserta didik

Peneliti: Adakah proses untuk pembinaan kepada guru mengenai pembentukan karakter religius ini

Informan: Pembinaan secara khusus belum ada namun beliau selaku kepala sekolah selalu menyampaikan terkait pembentukan karakter religius yang harus ditanamkan di sekolah.

Peneliti: Apa saja kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius ini?

Informan: Kendalanya itu mulai dari siswa dan bapak ibu guru maupun media sosial. Dari peserta didik sendiri anak jaman sekarang sangat berbeda dengan anak jaman dulu, anak jaman sekarang tumbuh di era generasi Z yang serba canggih sehingga untuk mnumbuhkan karakter religius itu harus perlu kesbaran, dan ketelatenan

Peneliti: Apa solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

Informan: Bk melakukan pembinaan pada anak yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah contohnya ketika waktunya untuk sholat ada beberapa siswa yang tidak sholat maka BK akan melakukan pembinaan. Kemudian dari IPM selalu keliling

untuk mencatat anak yang tidak sholat, dari bapak ibu guru tidak hentinya mengingatkan tentang karakter religiusnya baik dari tata krama, sopan santun, dan kedisiplinan. Lingkungan sekolah sudah mendukung karena dekat dengan masjid, dekat warga

Peneliti: Apa harapan ibu dari proses pembentukan karakter ini?

Informan: Harapan saya semoga peserta didik memiliki karakter religius yang baik setelah dilakukannya pembiasaan-pembiasaan tersebut, dan semoga semua peserta didik ketika lulus dari sekolah bisa membaca dan menghafal al-qur'an.

Peneliti: Bagaimana tingkat keberhasilan dari adanya pembentukan karakter religius ini?

Informan: Anak yang belum bisa baca al-qur'an ketika lulus mereka sudah bisa membaca dan anak-anak yang tidak mengikuti kelas tahfidz biasanya mereka akan ditargetkan untuk menghafal juz 30



TRANSKIP WAWANCARA 4

Nama : Dimas Agus Puragil, S.Pd. I
Jabatan : Waka kesiswaan dan Guru Pendidikan Agama Islam
Tempat wawancara : Depan Kelas
Waktu : 07.30 WIB-selesai
Hari/Tanggal : Rabu, 13 November 2024

Peneliti: Apa yang bapak ketahui tentang karakter religius?

Informan: Karakter religius yakni karakter yang mencerminkan ketaatan pada ajaran agama dan toleransi terhadap pemeluk agama lain.

Peneliti: Apakah nilai-nilai religius telah berjalan disekolah ini?

Informan: Nilai karakter yang sudah diterapkan sesuai dengan motto kami yaitu mendidik generasi rabbani meliputi keimanan, takwa dengan rajin melakukan ibadah seperti sholat dzuhur berjamaah dan sholat duha, serta karakter kedisiplinan.

Peneliti: Apakah kegiatan religius itu dapat mengembangkan karakter siswa?

Informan: Ada perkembangan contohnya anak-anak yang mulai berani ketika kegiatan kultum dan kegiatan pekan dakwah dimana mereka akan belajar langsung di masyarakat yang bukan asalnya.

Peneliti: Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik?

Informan: Dengan pembiasaan sholat duha dan dzuhur berjamaah dilanjutkan dengan kultum. Kemudian BTA bagian peningkatan untuk mereka cinta terhadap al-qur'an, yang sudah bisa baca al-qur'an akan dinakan levelnya untuk menghafal, dan yang belum bisa membaca al-qur'an semoga ketika lulus bisa membaca al-qur'an. Ada

juga kelas tahfidz yang tentunya menjadi strategi untuk pembentkukan karakter religius anak.

Peneliti: Adakah proses untuk pembinaan kepada guru mengenai pembentukan karakter religius ini

Informan: Ada, biasaya diadakan rapat dengan waka pada hari senin setiap 2 pekan sekali guna membahas mengenai agenda yang akan dilaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Peneliti: Apa saja kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius ini?

Informan: Terkait SDM siswa sendiri tidak semua memiliki karakter yang baik apalagi anak jaman sekarang pergaulannya yang memang sangat berbeda dengan anak jaman dulu.

Peneliti: Apa solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

Informan: dengan melakukan kerja sama bersama wali murid agar selalu mematau anaknya ketika berada di rumah dan selalu menyampaikan program-program yang ada di sekolah agar saling bersinergi dalam pembentukan karakter ini.

Peneliti: Apa harapan bapak dari proses pebentukan karakter ini?

Informan: harapan saya ya agar anak-anak dapat memiliki karakter religius yang baik semua dan mereka selalu mengingat Tuhan-Nya dimanapun.

Peneliti: Bagaimana tingkat keberhasilan dari adanya pembentukan karakter religius ini?

Informan: menurut saya keberhasilannya di angka 70 karena saya mengamati di keagamaan siswa ada perubahan yang lumayan bagus dari yang belum bisa membaca al-qur'an ketika mereka lulus rata-rata sudah bisa membaca bahkan sampai dengan menghafal juz 30.

TRANSKIP WAWANCARA 5

Nama : Yulian Ferdiansyah, S. Sos

Jabatan : Guru Tahfidz

Tempat wawancara : Ruang Guru

Waktu : 10.30 WIB-Selesai

Hari/Tanggal : Rabu, 13 November 2024

Peneliti: Apakah siswa diberikan target di kelas tahfidz?

Informan: Kelas tahfidz kan baru 2 tahun ya mba jadi kami hanya menargetkan setengah juz selama satu semester dan langsung diujikan ketika kenaikan kelas akan diuji lagi 1 juz sekali duduk.

Peneliti: Siswa memulai hafalan dari juz berapa?

Informan: Siswa memulai hafalan dari juz 30 kemudian dilajut juz 1,2 dan seterusnya. Tetapi kelas 10 ada beberapa siswa yang sudah hafal 10 juz 2 orang, 7 juz 2 orang, yang lainnya 4,5 juz karena mereka melanjutkan dari hafalan sebelumnya.

Peneliti: Setiap minggu ada berapa waktu untuk jam pelajaran tahfidz?

Informan: Ada 8 jam pelajaran, dibagi senin untuk hafalan kemudian selasa murajaah (tidak boleh main hp) setelah itu rabu untuk setoran dan kamis untuk materi tahsin dan menjelaskan ilmu tajwid.

Peneliti: Apakah ada kegiatan tambahan diluar kelas yang menunjang program tahfidz?

Informan: Ada ekstrakurikuler tetapi hanya untuk murajaah hafalan saja karena siswa sudah setoran pada waktu jam pelajaran tahfidz. Tetapi yang mengikuti ekskul hanya beberapa orang saja.

Peneliti: Bagaimana bapak menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan didalam kelas?

Informan: Pertama saya membebaskan siswa setelah setoran dan yang penting dijaga, kedua setiap saya mengajar akan diselingi dengan cerita karena siswa itu sangat senang mendengarkan cerita dan saya memberikan semangat kepada siswa.

Peneliti: Bagaimana cara bapak mengatasi rasa jenuh siswa dalam menghafal?

Informan: Ketika siswa sedang merasa jenuh maka saya akan mengganti jam setoran menjadi jam materi dan akan diselingi cerita agar siswa merasa senang dan tidak merasa jenuh kembali.

Peneliti: Kedala apa saja yang bapak hadapi dalam proses pembelajaran?

Informan: Kendala tentunya ada seperti siswa yang kurang berkomitmen dan ada beberapa siswa yang ikut kelas tahfidz hanya untuk menumpang nama padahal dia tidak mau hafalan serta ada yang hanya masuk tetapi tidak mau ngapa-ngaai.

Peneliti: Bagaimana tingkat keberhasilan kelas tahfidz selama 2 tahun ini?

Informan: kalo diangka ya kira-kira sekitar 60% lah untuk kelas 11 karena mereka masih ada beberapa yang belum tasmi sedangkan kelas 10 banyak yang sudah tasmi sekitar 70%.

TRANSKIP WAWANCARA 6

Nama : Ahmad Amin nurudin

Jabatan : Siswa

Tempat wawancara : Ruang tamu sekolah

Waktu : 10.30 WIB-Selesai

Hari/Tanggal : Senin, 11 November 2024

Peneliti: Apa yang kamu ketahui tentang karakter religius?

Informan: Karakter religius yakni karakter yang ada dalam diri seseorang yang mungkin tentang keimanan. Karakter religius bagaimana kita memperkuat iman dan mempercayai keyakinan terhadap Allah SWT.

Peneliti: Apa saja strategi keala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik?

Informan: Sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan mba, contohnya dengan sholat duha dan dzuhur secara berjamaah, sholat jum'at, keputrian bagi siswa perempuan. Kemudian di kelas saya itu setiap Kamis dan Jum'at mba dimana lebih memfokuskan menghafal, dan menulis al-qur'an. Kemudian kegiatan pekan dakwah itu di bulan Ramadhan mba selama seminggu disana kami belajar bersosialisasi dengan masyarakat, kemudian membantu mengajar di TPQ, dan kultum sehabis sholat tarawih.

Peneliti: Bagaimana tingkat keberhasilan untuk pembentuk karakter disini?

Informan: Lumayan baik di mba karena ketika kami lulus rata-rata kami hafal juz 30 minimal sampai surat ad-duha tetapi untuk karakter religiusnya sendiri tidak semua siswa memiliki karakter religius yang bagus mba.

Peneliti: Apa harapan kamu dari adanya pembentukan karakter ini?

Informan: Bisa mengembangkan potensi pada diri masing-masing siswa dan diharapkan sekolah dapat memfasilitasi sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dengan maksimal. Disekolah lebih diperketat dengan tata tertibnya karena masih banyaksiswa yang kurang berakhlak sehingga dirapakna dengan adanya pembiasaan yang dilakukan sekolah dapat merubah sedikit karakter yang dimiliki siswa.



Lampiran 4. Tabel Tahap Wawancara

Tabel 3. Tahap Wawancara

	Hari, Taggal	Kegiata Wawancara
1	28 Maret 2024	Wawancara dengan bapak Muakhar Abdu Salam , S. Pd.I., M.S.I selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbaligga
2	11 november 2024	Wawancara dengan wakil siswa Ahmad Amin Nurudi kelas 12 A di ruang tamu sekolah
3	12 november 2024	Wawancara dega ibu Zahratul Mafazzah S. Pd selaku waka kurikulum di ruang waka kurikulum dan wawancara dengan ibu Aulia Nur Fadillah S. Pd, selaku guru edidika agama islam di perpustakaa.
4	13 november 2024	Wawancara dengan bapak Dimas Agus Puragil S. Pd. I, selaku waka kesiswaa sekaligus guru pedidika agama islam di depan ruang kelas dan wawancara dega bapak Yulian Ferdiasyah S.Sos selaku guru tahfidz di ruag guru.

Lampiran 5. Dokumetasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara Kepala Sekolah Bapak Mualhar Abdu Salam S. Pd.I., M.S.



Gambar 2. Wawancara Waka kesiswaan Bapak Dimas Agus Puragil, S. Pd. I



Gambar 3. Wawancara Bapak Yulian Ferdiansyah, S. Sos



Gambar 4. Wawancara Siswa Ahmad Amin Nurudin



Gambar 5. Peserta didik setelah melaksanakan pembiasaan Sholat sunah Duha



Gambar 6. Peserta didik pada saat jam pelajaran Tahfidz



Gambar 7. Peserta didik pada saat melaksanakan sholat dzuhur berjamaah

Lampiran 6. Surat Riset Pendahuluan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1375/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

26 Maret 2024

Kepada
Yth. Kepala SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Aroza dwi istikomah
2. NIM : 214110401100
3. Semester : 6 (Enam)
4. Jurusan / Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
5. Tahun Akademik : 2023/2024

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Strategi kepala sekolah dan karakter religius
2. Tempat / Lokasi : Jl. Kenduruan No 39, Dusun 1, Bobotsari, kecamatan Bobotsari, kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 53353
3. Tanggal Observasi : 27-03-2024 s.d 10-04-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 7. Surat Izin Riset Individu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.5130/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/10/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

14 Oktober 2024

Kepada
Yth. Kepala SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga
Kec. Bobotsari
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Aroza dwi istikomah
2. NIM : 214110401100
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
5. Alamat : Binangun rt 5 rw 3 mrebet purbalingga jawa tengah
6. Judul : Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek : Strategi kepala sekolah dan karakter religius
2. Tempat / Lokasi : SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga
3. Tanggal Riset : 15-10-2024 s/d 15-12-2024
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 8. Surat Keterangan Telah melakukan Riset



MUHAMMADIYAH MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
SMA MUHAMMADIYAH 2 BOBOTSARI
Terakreditasi "B"
Jl. Kenduruan No. 39 Bobotsari ☎ 53353 ☎ (0281) 758464
E-mail : smu_muhbbs@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 422 / 099 / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **H. Muakhar Abdu Salam, S.Pd.I., M.S.I.**
NUPTK : 315676066020003
Jabatan : Kepala SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari
NPSN Sekolah : 20303233
Unit Kerja : SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama tersebut di bawah ini :

Nama : AROZA DWI ISTIKOMAH
NIM : 2114110401100
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Nama Universitas : UIN Saizu Purwokerto

Telah melaksanakan observasi di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari, untuk memenuhi tugas akhir dengan judul "Strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religious peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari" yang dilaksanakan pada 15 Oktober 2024 sampai 15 Desember 2024. Surat keterangan sekolah ini di terbitkan untuk menerangkan kegiatan atas nama Mahasiswa di atas.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



H. MUAKHAR ABDU SALAM, M.S.I.
NUPTK. 315676066020003

Lampiran 9. Blangko Bimbingan Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Aroza Dwi Istikomah
 No. Induk : 214110401100
 Fakultas/Jurusan : MPI
 Pembimbing : Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd.
 Nama Judul : Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 1 April 2024	Penulisan proposal harus mengacu pada buku panduan & Kajian Pustaka		
2.	Kamis, 4 April 2024	Metodologi penelitian		
3.	Rabu, 24 April 2024	Rancangan isi skripsi		
4.	Kamis, 25 April 2024	Footnote dan daftar pustaka		

Purwokerto, 24 April 2024
 Dosen Pembimbing

Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd.
 NIP. 197305122003122001



Lampiran 10. Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Aroza Dwi Istikomah
 No. Induk : 214110401100
 Fakultas/Jurusan : MPI
 Pembimbing : Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd.
 Nama Judul : Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 7 Oktober 2024	Bimbingan Bab 1&2		
2.	Senin, 14 Oktober 2024	Revisi Bab 1,2, & 3		
3.	Senin, 4 November 2024	Instrumen Penelitian		
4.	Rabu, 22 Januari 2025	Revisi Motto, Penulisan Skripsi Mengacu Pada Buku panduan		
5.	Kamis, 13 Februari 2025	Daftar Riwayat Hidup, Lampiran Observasi		
6.	Selasa, 25 Februari 2025	Penulisan Skripsi Mengacu Pada Buku Panduan, Halaman, Daftar Isi		
7.	Rabu, 12 Maret 2025	Abstrak, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsozu.ac.id

8.	Kamis, 20 Maret 2025	Abstrak, Transkrip wawancara, Daftar Isi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	Selasa, 15 April 2025	Bab IV hasil penelitian dan pembahasan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10.	Rabu, 23 April 2025	Bab V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
11.	Kamis, 24 April 2025	Daftar Pustaka dan Lampiran	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
12.	Jum'at, 25 April 2025	Revisi Bab IV dan Acc Skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Purwokerto, 25 April 2025
Dosen Pembimbing

[Signature]

Dr. Sri Winarsih, S.Ag.,M.Pd.
NIP. 197305122003122001

Lampiran 11. Rekomendasi Munaqasyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQASYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Aroza Dwi Istikomah

NIM : 214110401100

Semester : 8

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Manajemen Pendidikan Islam

Angkatan Tahun : 2021

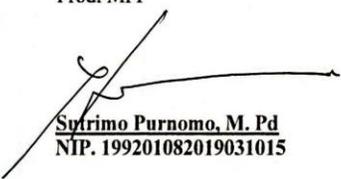
Judul Skripsi : Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqasyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

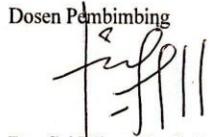
Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 25 April 2025

Mengetahui, Koordinator Prodi MPI


Sutrimo Purnomo, M. Pd
NIP. 199201082019031015

Dosen Pembimbing


Dr. Sri Winarsih, S. Ag., M. Pd
NIP. 197305122003122001

Lampiran 12. Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1951/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2025

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : AROZA DWI ISTIKOMAH
NIM : 214110401100
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Manajemen Pendidikan Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 30 April 2025



Kepala,
[Signature]
Indah Wijaya Antasari

Lampiran 13. Surat Keterangan Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. No. B.2311.Un.17/FTIK.JMPI/PP.00.9/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

“Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Purbalingga”

Sebagaimana disusun oleh :

Nama : Aroza Dwi Istikomah
NIM : 214110401100
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 17 Mei 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 29 Mei 2024
Kordinator Prodi MPI



Sukirno Purnomo, M.Pd.
NIP. 199201082019031015

Lampiran 14. Surat Keterangan Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. B-4630/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/11/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Aroza Dwi Istikomah
NIM : 214110401100
Prodi : MPI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 13 November 2024
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 November 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
19730717 199903 1 001



Lampiran 15. Sertifikat Bahasa Arab

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalzu.ac.id | www.bahasa.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة
www.uinsalzu.ac.id | www.bahasa.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE
الشهادة
No.B-3168/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 4/2024

This is to certify that
Name : **Aroza Dwi Istikomah**
Place and Date of Birth : **Purbalingga, 20 Agustus 2003**
Has taken **IQLA**
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : **25 April 2024**
with obtained result as follows :

منحت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 47 فهم السموع
Structure and Written Expression: 40 فهم العبارات والتراكيب
Reading Comprehension: 49 فهم المقروء
Obtained Score : 453 المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبوكرتو.

Purwokerto, 25 April 2024
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة


Muflihah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Iktibarat al-Qudrah 'alī al-Lughah al-'Arabiyyah

Dipindai dengan CamScanner



Lampiran 16.Sertifikat Bahasa Inggris

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبوكتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
No.: B-181/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 2/2022

This is to certify that
Name :
Place and Date of Birth
Has taken
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on :
with obtained result as follows :

منتحت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 46 **Structure and Written Expression: 36** **Reading Comprehension: 55**
فهم المسموع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء

Obtained Score : 457 المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبوكتو.

Purwokerto, 07 Februari 2022
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

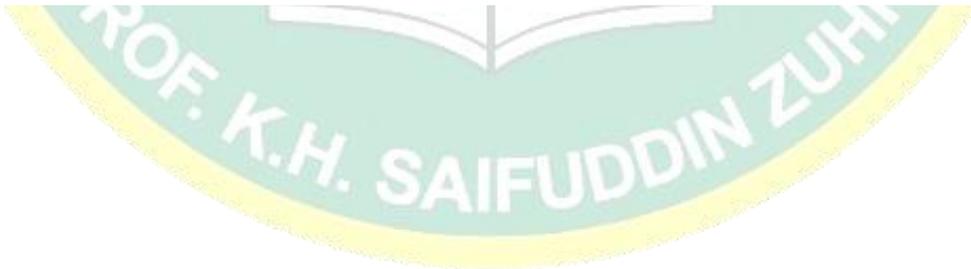
 

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IGLA
Instituto al-Qudrah 'alid al-Lughah al-'Arabiyyah

Muflihah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001

CS Dipindai dengan CamScanner



Lampiran 17.Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/1419/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

AROZA DWI ISTIKOMAH

(NIM: 214110401100)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	:	89
Tartil	:	80
Imla'	:	82
Praktek	:	75
Tahfidz	:	80



ValidationCode

Lampiran 18. Sertifikat PKL



Lampiran 19. Sertifikat KKN



The certificate features a decorative border with green and yellow wavy patterns. At the top right, there are three logos: the UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri logo, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUS logo. The main title 'Sertifikat' is in a large, bold, green font. Below it, the certificate number is provided. The text states that the student has completed the KKN program and is declared to have passed with a grade of 88 (A). A red-bordered photo of the student and a QR code for validation are included at the bottom.

 |  

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0233/2588K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **AROZA DWI ISTIKOMAH**
NIM : **214110401100**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **88 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 20. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Aroza Dwi Istikomah
2. Nim/ Jurusan : 214110401100/ Manajemen Pendidikan Islam
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 20 Agustus 2003
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Bingun, Mrebet, Purbalingga, Jawa Tengah
6. No. Hp : 08579830578
7. Status : Belum Menikah
8. Agama : Islam
9. Kewarganegaraan : Indonesia
10. Nama ayah : Adi Kurnianto
11. Nama ibu : Kasyanti
12. Email : arozadwiistikomah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Putra Harapan : 2008-2009
2. SD negeri 3 Bingun : 2009-2015
3. SMP negeri 5 Mrebet : 2015-2018
4. SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari : 2018-2021
5. S1 UI Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto : 2021-2025